

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PAKAIAN ADAT SEBAGAI  
SERAGAM SEKOLAH DALAM PENGUATAN  
NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA  
DI SDN SURYODININGRATAN 2 KOTA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh :**

**ERGIS PRISTYA ARDANA  
214110405174**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ergis Pristya Ardana

NIM : 214110405174

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Implementasi Kebijakan Pakaian Adat Sebagai Seragam Sekolah Dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Budaya Di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 April 2025

Saya yang menyatakan,



**Ergis Pristya Ardana**

NIM.214110405174

## HASIL CEK PLAGIASI

Skripsi Ergis 1-5.pdf

### ORIGINALITY REPORT

<b>16%</b> SIMILARITY INDEX	<b>13%</b> INTERNET SOURCES	<b>7%</b> PUBLICATIONS	<b>4%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	Arman Manarfa, Djamila Lasaiba. "Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024 Publication	<b>&lt;1%</b>
<b>3</b>	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://www.regulasip.id">www.regulasip.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**  
Skripsi berjudul:  
**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PAKAIAN ADAT SEBAGAI  
SERAGAM SEKOLAH DALAM PENGUATAN  
NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA  
DI SDN SURYODININGRATAN 2 KOTA YOGYAKARTA**

Yang di Susun oleh Ergis Pristya Ardana (NIM 214110405174) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 April 2025 dan di nyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 22 April 2025  
Disetujui Oleh:

Penguji I/Ketua sidang,

**Dr. Fajry Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A.**  
NIP. 199205072022031001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

**Anggituyas Sekarinasih, M.Pd**  
NIP. 19920511 2018012002

Penguji Utama

**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197412022011011001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197412022011011001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Ergis Pristya Ardana  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah UIN  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Ergis Pristya Ardana  
NIM : 214110405174  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Kebijakan Pakaian Adat Sebagai Seragam Sekolah  
Dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Budaya Di SDN  
Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta.

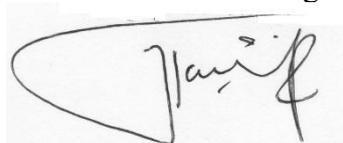
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian bapak, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 08 April 2025

Pembimbing



**Dr. Fajry Sub'haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A.**

NIP. 199205072022031001

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PAKAIAN ADAT SEBAGAI  
SERAGAM SEKOLAH DALAM PENGUATAN  
NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA  
DI SDN SURYODININGRATAN 2 KOTA YOGYAKARTA**

ERGIS PRISTYA ARDANA

NIM.214110405174

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal di tengah arus globalisasi, di mana nilai-nilai tata krama dan unggah-ungguh khas Yogyakarta mulai mengalami pergeseran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan pakaian adat Gagrak Ngayogyakarta setiap Kamis Pon dan pada momen budaya lainnya telah diimplementasikan secara konsisten oleh pihak sekolah. Faktor internal seperti kepemimpinan kepala sekolah, dukungan guru, dan budaya organisasi sekolah menjadi penentu keberhasilan, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, masyarakat, dan kebijakan pemerintah daerah. Kebijakan ini tidak hanya membentuk identitas budaya siswa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter seperti ngajeni, tata krama, dan cinta budaya lokal. Persepsi warga sekolah terhadap kebijakan ini pun sangat positif karena dinilai mampu memperkuat karakter siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** kebijakan pakaian adat, karakter budaya, pendidikan khas Kejojgaan, nilai tata krama, pendekatan kualitatif

***THE INFLUENCE OF TRADITIONAL ATTIRE POLICY AS A SCHOOL  
UNIFORM ON THE STRENGTHENING OF CULTURAL CHARACTER  
VALUES AT SDN SURYODININGRATAN 2 YOGYAKARTA***

ERGIS PRISTYA ARDANA

NIM.214110405174

***ABSTRACT***

*This study aims to describe the implementation of traditional attire policy as a school uniform in strengthening cultural character values at SDN Suryodiningratan 2 Yogyakarta City. The background of this research lies in the urgency of character education rooted in local culture, particularly amid the influence of globalization, which tends to shift traditional values such as unggah-ungguh and tata krama unique to Yogyakarta. This research adopts a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The findings reveal that the policy of wearing traditional Gagrak Ngayogyakarta attire every Kamis Pon (Thursday Pon) and during cultural occasions has been consistently implemented by the school. Internal factors such as the principal's leadership, teacher support, and school culture play a significant role in the policy's success, while external factors include parental involvement, community engagement, and local government policy. The traditional attire policy not only fosters students' cultural identity but also serves as a medium for internalizing character values such as ngajeni (respect), etiquette, and appreciation of local culture. The school community perceives this policy positively, acknowledging its contextual and sustainable impact on character development.*

***Keywords:*** *traditional attire policy, cultural character, Yogyakarta-based education, etiquette values, qualitative approach*



## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Ibu Rumiati dan Ayah Supriyono, yang senantiasa melimpahkan doa, kasih sayang, serta pengorbanan tanpa batas dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Segala upaya dan pencapaian ini tak lepas dari cinta serta restu yang mengalir jiwa. Semoga karya kecil ini menjadi wujud bakti dan kebanggaan bagi mereka yang selalu menjadi sumber kekuatan dan inspirasi.

Kepada Komunitas Guru Belajar Nusantara dan Wilasita Main Makna, saya mengucapkan terima kasih atas ruang belajar, inspirasi, serta pengalaman berharga yang telah memperkaya perjalanan saya dalam dunia pendidikan dan kebudayaan. Semoga semangat berbagi ilmu dan melestarikan budaya terus mengalir, memberikan manfaat yang lebih luas.

Untuk Thoriq Abidin Zam Zammi, terkasih, terima kasih atas segala dukungan, kesabaran, serta semangat yang tak pernah pudar dalam menemani setiap langkah saya. Kehadiranmu menjadi pilar penguat di tengah segala tantangan.

Dan untuk diri saya sendiri, Ergis Pristya Ardana, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah berjuang, belajar, dan melangkah tanpa henti, hingga akhirnya sampai pada bagian kecil dari perjalanan panjang dalam dunia pendidikan ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk dunia pendidikan, baik di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat penelitian maupun di Banyumas sebagai tanah kelahiran, dengan harapan karya ini dapat menjadi sumbangsih kecil bagi pelestarian budaya melalui pendidikan. Semoga penelitian ini bermanfaat dan menjadi bagian dari upaya menjaga warisan budaya untuk generasi mendatang.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pakaian Adat sebagai Seragam Sekolah dalam Penguatan Nilai-Nilai Karakter Budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Hendri Purbo Waseso, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I, M.S.I. Penasihat Akademik Kelas A Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2021 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Fajry Sub’haan Syah Sinaga, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta motivasi yang luar

biasa hingga terselesaikannya skripsi ini.

9. Aziz Kurniawan, M.Pd., yang telah memberikan arahan, motivasi, serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis.
10. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu serta membantu selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
11. Segenap guru dan staf SDN Suryodiningratan 2 Yogyakarta, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, doa, serta semangat selama proses penelitian.
12. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
13. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta yang telah memberikan akses literatur dan referensi yang sangat membantu dalam penelitian ini.
14. Komunitas Guru Belajar Nusantara, Wilasita Main Makna, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Sanggar Ritinari Karya Indonesia Yogyakarta, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik dan budaya penulis.
15. Kedua orang tua tercinta Ayah Supriyono dan Ibu Rumiati, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
16. Thoriq Abidin Zam Zammi terkasih, yang senantiasa menemani, menguatkan, serta menjadi pelita dalam setiap tantangan yang saya hadapi, dengan ketulusan memberikan semangat, dorongan, dan keyakinan bahwa setiap perjuangan akan berbuah manis pada waktunya.
17. Theresia Wulandari, Marlynda Nabilla R., Slamet Riyanto., Unia Rahma Putri., dan seluruh teman-teman seniman dan seniwati di Daerah Istimewa Yogyakarta yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas inspirasi, kebersamaan, dan semangat yang telah diberikan sepanjang perjalanan ini.

18. Kepada sahabat-sahabat terbaik Iftitah Putri Renfaan, Tiga Serangkai Thalita dan Nida, serta seluruh rekan belajar, saya mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademik ini. Setiap interaksi, diskusi, dan perjuangan bersama menjadi bagian berharga dalam memperkaya wawasan dan pengalaman. Semoga ilmu yang kita peroleh dapat membawa manfaat serta mengantarkan kita menuju masa depan yang penuh keberkahan dan kesuksesan.
19. Terakhir, diri saya sendiri. Ergis Pristya Ardana atas segala kerja keras dan semangatnya menjadi Pelajar Sepanjang Hayat.
20. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga yang terlibat dalam penulisan skripsi ini mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis terbuka untuk kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 08 April 2025

Peneliti,

**Ergis Pristya Ardana**

NIM.214110405174

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HASIL CEK PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Konseptual .....	10
B. Penelitian Terkait.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis Penelitian .....	31
B. Dimensi Kajian.....	32
C. Konteks Penelitian.....	34
D. Metode Pengumpulan Data .....	36
E. Metode Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>135</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil SDN Suryodiningratan 2 .....	69
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	71
Lampiran 3 Transkrip Wawancara .....	79
Lampiran 4 Tabel Hasil Observasi .....	111
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara .....	112
Lampiran 6 Dokumentasi Observasi.....	113
Lampiran 7 Balasan Permohonan Izin Penelitian .....	119
Lampiran 8 Balasan Permohonan Izin Riset Individu .....	120
Lampiran 9 Permohonan Izin Riset Individu .....	121
Lampiran 10 Surat Edaran Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2024 Pemerintah DIY .....	122
Lampiran 11 Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Tahun 2024.....	125
Lampiran 12 Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Tahun 2021.....	126
Lampiran 13 Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Tahun 2024.....	128
Lampiran 14 Surat Edaran Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Tahun 2024 .....	130
Lampiran 15 Surat Edaran Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2025.....	132

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan seiring dengan tantangan globalisasi dan modernisasi yang berdampak pada pergeseran nilai-nilai budaya. Menurut Agung Widodo (2022), globalisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku generasi muda, di mana nilai-nilai lokal cenderung tergeser oleh budaya asing yang lebih populer dan praktis. Globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter lokal menyebabkan tergerusnya identitas budaya suatu bangsa. Kondisi ini menyebabkan karakter peserta didik semakin menjauh dari akar budaya lokal, terutama dalam hal tata krama dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya menjadi solusi strategis untuk membentuk kepribadian siswa yang berakar pada kearifan lokal.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa. Salah satu bentuk kebijakan yang berupaya menghadirkan pendidikan karakter berbasis budaya adalah penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Kebijakan ini bukan semata-mata urusan estetika atau seremonial, tetapi juga mengandung makna edukatif dan simbolik dalam membentuk identitas serta karakter siswa. Hal ini sesuai dengan amanat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, (2022).

Di Yogyakarta, penerapan kebijakan penggunaan pakaian adat juga didukung oleh kebijakan Pemerintah Kota yang mewajibkan penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta. Kebijakan ini berlaku tidak hanya bagi pegawai negeri, tetapi juga bagi tenaga pendidik dan peserta didik pada hari-hari tertentu (Walikota Yogyakarta, 2016). Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kuat. Melalui praktik ini, nilai-nilai budaya ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari.

Pakaian tradisional menjadi media pembelajaran yang bermakna dalam membangun kesadaran budaya pada generasi muda.

Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal sebagai pusat kebudayaan, memiliki posisi strategis dalam pelestarian nilai-nilai budaya (Sedyawati, 2013). Keberadaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya tersebut adalah implementasi pakaian adat sebagai seragam sekolah. Kebijakan ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan karakter. Pendidikan budaya menjadi semakin relevan dan kontekstual ketika diintegrasikan dengan praktik nyata di sekolah.

SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta menjadi salah satu contoh nyata penerapan kebijakan pakaian adat dalam pendidikan karakter budaya. Keunikan sekolah ini terletak pada lokasinya yang strategis, yaitu berada di kawasan yang dekat dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sebuah pusat budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional dan simbol identitas Yogyakarta. Kedekatan geografis ini memberikan peluang bagi SDN Suryodiningratan 2 untuk lebih intensif mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pendidikan, mengingat interaksi masyarakat sekitar dengan tradisi Keraton masih sangat kuat. Selain itu, siswa di sekolah ini tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari berbagai latar belakang sosial-budaya, sehingga memberikan ruang yang kaya untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter berbasis budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kebijakan pakaian adat dalam pendidikan, namun umumnya masih terbatas pada persepsi dan implementasi teknis. Alvianti (2017), di SMA Negeri 9 Yogyakarta, lebih menekankan pada implementasi kebijakan dan persepsi siswa, sementara penelitian Karina Tandoko & Yan Yan Sunarya (2023), berfokus pada aspek identitas budaya di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian lain, seperti yang dilakukan di SDN Karangtengah 4 Blitar oleh Anaputri et al. (2022), di Blitar menunjukkan hubungan antara pakaian adat dan pembentukan karakter, tetapi belum menyentuh konteks kultural Kejogjaan. Selain itu, studi mengenai pewarisan budaya dalam pendidikan adat

oleh Marjanto (2019), lebih mengeksplorasi tradisi lokal di Sulawesi Tenggara. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dengan menitikberatkan pada penguatan karakter budaya khas Yogyakarta melalui kebijakan pakaian adat di tingkat sekolah dasar.

Nilai-nilai karakter yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu pada konsep Tata Krama dan Unggah-unggah khas Yogyakarta, yang berakar dari trilogi (*core-beliefs*, nilai-nilai filosofi) *Hamemayu-hayuning bawana*, *Sangkan-paraning dumadi*, dan *Manunggaling kawula-Gusti*. Nilai-nilai ini kemudian dikategorikan dalam Nilai-nilai Budaya (*core values*) seperti *Mangasah-mingising budi*, *Memasuh-malaning bumi*; *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, *Ora-mingkuh*; *Pamenthanging gandhewa*, *Pamenthanging cipta*; dan *Golong-gilig* (Dwijonagoro & Sudarto et al., 2022).

Penerapan Pendidikan Khas Kejojiaan dalam aspek “*Ngajeni*” menjadi fokus dalam penguatan karakter budaya siswa. Konsep “*Ngajeni*” menitikberatkan pada penghargaan dan tata krama dalam berinteraksi. “*Ngajeni*” merupakan singkatan dari beberapa sikap luhur, di antaranya *Ngapurancang*, yang mengajarkan kesopanan saat berhadapan dengan orang yang dihormati; *Jempol*, sebagai simbol untuk menunjukkan arah atau mengangkat tangan dalam pembelajaran di kelas; *Nuwun Sewu utawi Ndherek Langkung*, untuk menunjukkan rasa hormat ketika melewati orang lain; *Nyuwun Pangapunten*, sebagai ungkapan permohonan maaf saat berbuat kesalahan; *Matur Nuwun*, yang mengajarkan siswa untuk mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu; *Mangga*, sebagai ungkapan sopan dalam memberikan izin atau sesuatu; dan *Injih*, yang digunakan untuk menunjukkan persetujuan atau konfirmasi dalam percakapan, sering kali disisipkan secara berulang sebagai tanda penghormatan (*injih, injih, injih* atau *ya, ya, ya*).

Dengan adanya kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah, internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan siswa menjadi lebih nyata dan bermakna. Pakaian adat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga berperan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Kebijakan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengenal, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, penerapan pakaian adat juga menciptakan ruang bagi warga sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, khususnya budaya khas Yogyakarta. Dengan demikian, kebijakan pakaian adat berpotensi memperkuat karakter siswa melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dalam konteks pendidikan khas Kejojgaan di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta.

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana variabel-variabel seperti kebijakan pakaian adat dan penguatan nilai-nilai karakter budaya dipahami dan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta merupakan bentuk regulasi yang bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Dalam konteks ini, nilai karakter yang dikaji berfokus pada konsep *unggah-ungguh* atau tata krama khas Yogyakarta. Pembahasan mengenai hubungan antara kebijakan pakaian adat dan penguatan nilai-nilai karakter budaya akan dijelaskan melalui konsep-konsep utama berikut.

### **1. Kebijakan Pakaian Adat**

Kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta merupakan peraturan yang mewajibkan siswa mengenakan pakaian Tradisional Gagrak Ngayogyakarta setiap Kamis Pon (SE-Pakaian-Tradisional-Jawa-2024-Kamis-Pon). *Selapan* merupakan hitungan hari dalam satu bulan pada penanggalan Jawa, dengan siklus yang berulang setiap 35 hari sekali (Yahya et al., 2022). Implementasi kebijakan ini juga diterapkan pada peringatan Hari Ulang Tahun Yogyakarta, Hari Ulang Tahun sekolah, serta dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kebijakan ini bertujuan tidak hanya

sebagai upaya pelestarian budaya tetapi juga sebagai sarana edukatif yang memperkenalkan makna filosofis dari pakaian adat kepada siswa.

## 2. Nilai Karakter

Penguatan nilai-nilai karakter budaya didefinisikan sebagai perubahan yang dapat diukur dalam sikap, perilaku, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya tata krama dan unggah-ungguh khas Yogyakarta. Pendidikan karakter menurut Lickona (1991), mencakup tiga ranah utama, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan terhadap moral), dan *Moral Action* (tindakan moral). Dalam konteks globalisasi, pendidikan karakter menjadi fundamental untuk membentuk generasi yang berintegritas serta memiliki kesadaran sosial tinggi (Kemdikbud, 2019).

Tata krama dan unggah-ungguh merupakan aspek penting dalam nilai karakter yang ingin diperkuat melalui kebijakan pakaian adat. Filosofi budaya Yogyakarta seperti "*Hamemayu Hayuning Bawana*" (menjaga harmoni dengan alam dan sesama), "*Sangkan Paraning Dumadi*" (kebijaksanaan hidup), dan "*Manunggaling Kawula Gusti*" (kesatuan spiritual) menjadi dasar pembentukan nilai karakter siswa. Konsep ini meliputi nilai-nilai seperti *Mangrah-Mingising Budi*, *Memasuh-Malaning Bumi*, *Sawiji*, *Greget*, *Sungguh*, *Ora-Mingkuh*, *Pamenthanging Gandhewa*, *Pamenthanging Cipta*, dan *Golong-Gilig* (Dwijonagoro & Sudarto et al., 2022).

Pendidikan Khas Kejojjaan dengan konsep "*Ngajeni*" menekankan penghargaan dan kesopanan dalam interaksi sosial. *Ngajeni* merupakan singkatan dari beberapa sikap luhur yang diajarkan dalam budaya Yogyakarta, yaitu *Ngapurancang* (bersiap diri), *Jempol* (menghargai pencapaian orang lain), *Nuwun Sewu / Ndherek Langkung* (meminta izin), *Nyuwun Pangapunten* (memohon maaf), *Matur Nuwun* (mengucapkan terima kasih), *Mangga* (memperbolehkan orang lain), dan *Injih* (menghormati dalam percakapan). Konsep *Ngajeni* sangat relevan dalam pendidikan formal karena membantu membentuk karakter siswa agar lebih menghargai budaya lokal serta menerapkan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pakaian Adat sebagai Media Penguatan Karakter

Pakaian adat yang dikenakan dalam kebijakan ini mencakup elemen-elemen simbolis seperti motif batik dan desain pakaian Gagrak Ngayogyakarta yang memiliki makna filosofis mendalam. Pakaian ini bukan hanya sebagai penanda visual, tetapi juga sebagai media edukasi yang bertujuan menanamkan kebanggaan serta keterikatan siswa terhadap budaya lokal. Implementasi kebijakan ini akan diamati melalui kepatuhan siswa, guru, dan staf sekolah dalam mengenakan pakaian adat serta bagaimana kebijakan ini berdampak pada internalisasi nilai-nilai budaya.

Proses mengenakan pakaian adat melibatkan tata cara yang mencerminkan sikap Ngajeni, seperti cara berpakaian yang sopan, sikap menghormati orang lain dalam penggunaan atribut budaya, serta pemahaman makna simbolis dari setiap elemen pakaian yang dikenakan. Dengan mengenakan pakaian adat, siswa diharapkan lebih sadar akan identitas budaya mereka serta menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tersebut. Dengan memahami definisi konseptual ini, penelitian dapat lebih akurat dalam melihat kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam pembentukan karakter siswa di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. (Dwijonagoro & Sudarto et al., 2022).

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, inti permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam satu pertanyaan pokok, yaitu : “Bagaimana penerapan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta?”

#### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya terkait dengan penggunaan pakaian adat sebagai bagian dari praktik pendidikan di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai pendekatan kualitatif dalam studi kebijakan pendidikan dan budaya, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji internalisasi nilai-nilai budaya melalui simbol-simbol budaya seperti pakaian adat.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Sekolah :

Hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kebijakan penggunaan pakaian adat di lingkungan sekolah, serta memberikan masukan konstruktif bagi sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran.

#### 2) Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan :

Memberikan pemahaman lebih luas tentang persepsi siswa dan masyarakat terhadap kebijakan pakaian adat, sehingga guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang memfasilitasi penanaman nilai karakter melalui praktik nyata.

#### 3) Bagi Siswa :

Melalui penelitian ini, siswa dapat lebih memahami makna dari penggunaan pakaian adat sebagai bagian dari jati diri budaya. Pengalaman belajar yang terhubung dengan budaya lokal diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih

menghargai nilai-nilai tradisional serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya Yogyakarta.

4) Bagi Orang Tua :

Memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam mendukung penguatan nilai-nilai karakter budaya pada anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kebijakan tersebut dapat membantu anak-anak menghargai budaya lokal, khususnya budaya Yogyakarta, serta membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti sikap *Ngajeni* (menghormati) dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan orang tua dapat lebih mendukung dan terlibat aktif dalam pembentukan karakter berbasis budaya melalui kebijakan sekolah.

5) Bagi Masyarakat dan Pemerintah Daerah :

Melalui penelitian ini, siswa dapat lebih memahami makna dari penggunaan pakaian adat sebagai bagian dari jati diri budaya. Pengalaman belajar yang terhubung dengan budaya lokal diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih menghargai nilai-nilai tradisional serta meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya Yogyakarta.

### E. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun secara sistematis guna memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika pembahasan mencakup rangkaian penulisan yang terdiri atas bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir, yang masing-masing membahas pokok-pokok penting dalam penelitian ini. Selain mempermudah pembaca, sistematika pembahasan bertujuan agar dalam menulis peneliti lebih terarah dalam proses penulisan dari hasil penelitian. Dengan hal itu peneliti membagi pokok pembahasan sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan** berisi latar belakang masalah yang menguraikan pentingnya kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta untuk penguatan nilai-nilai karakter budaya

lokal. Selain itu, bab ini juga menjelaskan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan. Kajian pustaka dan penelitian terkait turut diuraikan dalam bab ini untuk memberikan landasan teori dan dasar penelitian yang kuat.

**BAB II Kajian Teori** berisi tentang kajian teori yang mendukung penelitian mengenai kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Teori-teori yang diangkat meliputi pendidikan karakter berbasis budaya lokal, kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam pembentukan identitas budaya, serta teori yang relevan dari tokoh-tokoh pendidikan karakter. Bab ini juga membahas konsep tata krama dan unggah-ungguh khas Yogyakarta yang akan dianalisis dalam kaitannya dengan dampak kebijakan ini terhadap karakter siswa.

**BAB III Metode Penelitian** berisi pendekatan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kuantitatif. Bab ini meliputi jenis penelitian, sumber data, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara, dan observasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

**BAB IV Hasil dan Pembahasan** berisi pemaparan hasil penelitian berupa penyajian data kualitatif serta analisis dari dampak kebijakan pakaian adat dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Pembahasan hasil penelitian juga disajikan dalam kaitannya dengan teori yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana kebijakan ini berkontribusi pada pendidikan karakter budaya.

**BAB V Penutup** berisi kesimpulan yang merangkum hasil temuan penelitian secara ringkas, serta saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait, seperti pihak sekolah dan pemerintah daerah, untuk memperkuat pelaksanaan kebijakan pakaian adat dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dengan sistematika pembahasan ini diharapkan proposal ini dapat tersusun dengan rapi dan mudah dipahami oleh pembaca, sekaligus memberikan panduan yang terarah bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk membangun pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka fokus utama diarahkan pada eksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi di lingkungan penelitian, bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis. Kerangka ini dibangun berdasarkan konsep-konsep utama yang relevan dengan topik, yaitu kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah, nilai-nilai karakter budaya khas Yogyakarta, serta pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif, kerangka konseptual ini tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal secara statistik, melainkan untuk memandu peneliti dalam memahami, menafsirkan, dan menganalisis realitas sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi pijakan teoritis dan reflektif yang mendasari proses pengumpulan dan analisis data kualitatif secara holistik, kontekstual, dan mendalam.

##### **1. Teori Implementasi Kebijakan Pakaian Adat**

Dalam memahami proses implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah, penelitian ini mengadopsi konsep teori kebijakan publik dan keberlanjutan budaya. Sinaga et al. (2025), menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya tradisional dalam lingkungan baru dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan budaya dalam konteks modern. Teori ini menyoroti bagaimana kebijakan budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga identitas lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Konsep *eco-musicology*, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian *Achieving Sustainable Development Goals Through Trunthung Music*, dapat menjadi pendekatan dalam memahami bagaimana budaya tradisional tetap relevan melalui dukungan kebijakan publik. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada aspek visual (pakaian), tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut. Dengan demikian, kebijakan ini berperan dalam membangun identitas budaya siswa sekaligus mendukung keberlanjutan warisan budaya dalam masyarakat modern.

Konsep implementasi kebijakan dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan organisasi atau institusi dalam menjalankan kebijakan, termasuk sumber daya manusia, komitmen pemimpin, serta budaya kerja yang mendukung keberlangsungan program. Faktor eksternal, di sisi lain, terdiri dari lingkungan sosial, dukungan masyarakat, kebijakan pemerintah, serta pengaruh globalisasi yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan suatu kebijakan. Dalam konteks kebijakan pakaian adat di sekolah, faktor internal seperti dukungan kepala sekolah dan guru dalam mengintegrasikan nilai budaya sangat berperan, sementara faktor eksternal seperti respons orang tua dan masyarakat turut menentukan keberlanjutan kebijakan ini

## 2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui penguatan nilai-nilai moral etika yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan sehari-hari. Menurut Rahmat et al. (2018), pendidikan karakter bertujuan untuk membangun individu yang memiliki karakter unggul, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik untuk menghasilkan manusia yang bermoral dan berintegritas.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai “daya upaya untuk memajukan bertumbuhannya budi pekerti (karakter), pikiran (intelegensi), dan tubuh anak.” Pemikiran ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan tetapi juga sarana untuk membentuk budi pekerti dan karakter yang luhur. Pandangan ini senada dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sabar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter, dalam kerangka ini memegang peran strategis untuk mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk karakter peserta didik. Dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman, sekaligus berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang bermartabat.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kepribadian individu yang bermoral, memiliki integritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara emosional dan spiritual. Menurut Heri Gunawan (2022), pendidikan karakter berfokus pada :

#### 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini mencakup pengembangan afeksi atau perasaan siswa terhadap nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

#### 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji.

Pendidikan karakter mendorong siswa untuk menjadikan nilai-nilai moral sebagai kebiasaan dalam kehidupan mereka. Kebiasaan ini meliputi tindakan sederhana seperti berkata jujur, menghormati orang lain, dan menjaga lingkungan.

3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan serta mampu bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka. Hal ini penting dalam membangun individu yang tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain dan masyarakat luas.

4) Mengembangkan kemandirian dan kreativitas.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan individu yang mandiri dan kreatif. Siswa didorong untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan bertindak inovatif dalam menyelesaikan berbagai tantangan kehidupan.

5) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan karakter berkontribusi pada pembentukan suasana belajar yang aman, nyaman, jujur, dan bersahabat. Lingkungan belajar yang mendukung ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Tujuan-tujuan tersebut dirancang agar peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa. Dengan pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

#### 4. Komponen dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga melibatkan pengembangan komponen-komponen utama yang membentuk kepribadian seseorang. Menurut Lickona (1991), terdapat tiga komponen utama dalam pendidikan karakter:

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*).

Pengetahuan moral mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai etika, norma sosial, dan prinsip moral yang menjadi panduan dalam berperilaku. Siswa diajarkan untuk mengenali mana yang benar dan salah berdasarkan konteks budaya dan sosial.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*).

Komponen ini berkaitan dengan pengembangan perasaan dan emosi moral, seperti empati, cinta kasih, dan rasa hormat terhadap orang lain. Moral feeling menjadi motivasi internal yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.

c. Perilaku Moral (*Moral Action*).

Perilaku moral merupakan implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral. Komponen ini melibatkan keberanian, keteguhan hati, dan kemampuan untuk bertindak sesuai nilai-nilai moral, meskipun dihadapkan pada tantangan.

Ketiga komponen ini harus terintegrasi dengan baik agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Proses pengajaran yang hanya menekankan salah satu komponen, misalnya hanya pengetahuan moral tanpa aplikasi nyata, akan kurang berhasil dalam membentuk karakter individu.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah pedoman yang harus diikuti untuk memastikan efektivitas implementasinya. Beberapa prinsip penting dalam pendidikan karakter meliputi:

a. Berbasis Nilai-Nilai Luhur

Pendidikan karakter harus mengacu pada nilai-nilai universal yang bersumber dari budaya lokal, agama, dan norma sosial yang diterima secara luas. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan toleransi menjadi landasan utama.

b. Holistik dan Terintegrasi

Pendidikan karakter harus mencakup seluruh aspek perkembangan manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sekolah sehari-hari.

c. Pembiasaan dan Keteladanan

Proses pendidikan karakter memerlukan pembiasaan yang konsisten terhadap perilaku positif. Selain itu, peran pendidik sebagai teladan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Keteladanan guru, kepala

sekolah, dan staf pendidikan lainnya memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai moral.

d. Kontekstual dan Berkelanjutan

Pendidikan karakter harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan yang kontekstual akan mempermudah siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, proses pendidikan karakter harus dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

e. Partisipasi Aktif Siswa

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk berperan serta dalam diskusi, simulasi, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam.

Prinsip-prinsip ini mendukung terciptanya pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era globalisasi. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai karakter universal seperti yang dikemukakan oleh Lickona sejatinya tidak berdiri sendiri, melainkan juga tercermin dalam kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah konsep "Ngajeni" dalam Pendidikan Khas Kejojjaan, yang menekankan pada penghormatan, kesopanan, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai lokal ini secara substansial selaras dengan komponen karakter menurut Lickona, seperti *respect*, *responsibility*, dan *moral action*. Dengan demikian, "Ngajeni" dapat dipahami sebagai bentuk lokal dari pendidikan karakter yang mengakar pada budaya, namun tetap mengandung nilai moral universal. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan tidak hanya bisa dilakukan dengan pendekatan teoritis global, tetapi juga melalui integrasi nilai-nilai budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat.

5. Pendidikan Karakter Berbasis Kebudayaan Lokal

Pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal adalah upaya integratif yang menggabungkan nilai-nilai karakter dengan warisan budaya lokal dalam

proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia, konsep ini memiliki relevansi yang tinggi karena keberagaman budaya yang menjadi kekayaan bangsa. Untuk memahami lebih dalam, berikut uraian mengenai pendidikan berbasis budaya, peran kebudayaan lokal dalam pendidikan karakter, dan studi kasus di Yogyakarta.

#### a) Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya adalah pendekatan pendidikan yang menjadikan kebudayaan sebagai dasar dan sarana pembelajaran. Kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai objek studi, tetapi juga sebagai kerangka berpikir dan landasan pengembangan karakter. Pendidikan berbasis budaya mampu memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai lokal, serta mendorong kreativitas dan inovasi. Sebagai contoh, seni tradisional, cerita rakyat, dan bahasa daerah dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai luhur (Suasana et al., 2018).

Pendekatan ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks globalisasi, pendidikan berbasis budaya menjadi penting untuk menjaga identitas bangsa dan melawan homogenisasi budaya. Menurut penelitian terbaru oleh (Yusuf et al., 2024), pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dan membentuk karakter yang lebih humanis.

#### b) Peran Kebudayaan Lokal dalam Pendidikan Karakter

Implementasi kebudayaan lokal dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemanfaatan tari tradisional, upacara adat, atau praktik keagamaan dalam kurikulum sekolah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan

harus berpijak pada lingkungan budaya peserta didik. Integrasi budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan karakter di era modern. Penerapan ini sangat relevan di tengah tantangan era digital yang membawa pengaruh besar terhadap kepribadian siswa, di mana budaya lokal dapat menjadi perisai untuk membentuk moral yang kokoh.

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam membangun karakter siswa. Pendidikan karakter seorang anak perlu dipupuk sejak dini dengan memperkenalkan nilai-nilai baik dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga dan budaya lokal. Lingkungan sekolah berperan sebagai wadah untuk memperluas dan mengembangkan karakter ini melalui berbagai kegiatan berbasis budaya, seperti pembiasaan perilaku positif. Dalam konteks era digital yang penuh dengan tantangan, pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memberikan kekuatan kepada siswa untuk mempertahankan nilai-nilai luhur meski terpapar arus globalisasi. Melalui kebiasaan baik yang tertanam sejak dini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang tangguh dan berpegang pada norma yang berlaku, sebagaimana ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara dalam konsep trikon dan sistem among (Yusuf et al., 2024).

#### 6. Pendidikan Khas Ke-Jogjaan

Pendidikan Khas Ke-Jogjaan adalah konsep pendidikan berbasis budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Yogyakarta ke dalam sistem pembelajaran. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang berakar pada tradisi dan budaya masyarakat Yogyakarta. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perilaku siswa agar memiliki kepribadian yang santun, bertanggung jawab, dan berbudaya (Siregar, 2020).

Pendidikan ini lahir dari kebutuhan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali mengikis identitas budaya lokal. Dengan mengedepankan pendekatan berbasis budaya, Pendidikan Khas Ke-

Jogjaanrusaha menciptakan generasi muda yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga tetap menjaga akar budaya lokal sebagai identitasnya (Kaistimewan, 2023).

a) Ciri Pendidikan Khas Ke-Jogjaan

Pendidikan Khas Ke-Jogjaan memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya. Ciri-ciri ini tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai luhur budaya Yogyakarta, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun karakter peserta didik yang unggul dan berbudaya. Dalam konteks globalisasi, ciri-ciri tersebut menjadi jembatan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan tantangan dunia modern.

Dengan fokus pada penguatan nilai-nilai tradisi, pendidikan ini tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berprestasi secara akademis, tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian, beretika, dan mampu menghormati keberagaman. Beberapa ciri utama Pendidikan Khas Ke-Jogjaan tercermin dalam penerapan nilai budaya lokal, integrasi tradisi dengan modernitas, penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari, dan keterlibatan aktif komunitas dalam proses pendidikan (Dwijonagoro & Sudarto et al., 2022).

Ciri-ciri ini menjadi panduan bagi para pendidik, peserta didik, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga adaptif secara global. Mari kita bahas lebih lanjut mengenai ciri-ciri tersebut.

1) Berbasis Nilai Budaya Lokal

Nilai-nilai budaya lokal seperti *Ngajeni* (menghormati), *tepa salira* (toleransi), dan gotong royong menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti penerapan bahasa Jawa krama inggil dalam komunikasi sehari-hari dan kerja kelompok yang mencerminkan budaya gotong royong.

## 2) Integrasi Tradisi dan Modernitas

Salah satu ciri unik Pendidikan Khas Ke-Jogjaan adalah kemampuannya menggabungkan elemen-elemen tradisional, seperti seni tari, gamelan, dan sastra lokal, dengan teknologi dan metode pembelajaran modern. Contohnya adalah penggunaan aplikasi digital untuk mengenalkan gamelan kepada siswa secara interaktif.

## 3) Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan ini tidak hanya berhenti pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghormati guru dan orang tua dengan sikap dan tutur kata yang sopan, sesuai dengan nilai ngajeni.

## 4) Partisipasi Komunitas

Pendidikan Khas Ke-Jogjaan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, dan institusi budaya. Peran masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan berbasis budaya, misalnya melalui kegiatan seni tradisional di desa atau pengajaran budaya oleh tokoh masyarakat

## b) Filosofi dan Nilai-nilai Pendidikan Khas Ke-Jogjaan

Pendidikan Khas Ke-Jogjaan berakar pada pandangan hidup masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta. Filosofi ini tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Khas Ke-Jogjaan mengacu pada konsep tata krama dan unggah-ungguh khas Yogyakarta, yang berakar pada tiga pilar utama atau trilogi filosofi (*core beliefs*) berikut:

### 1) *Hamemayu Hayuning Bawana*

Filosofi ini mencerminkan tugas manusia untuk menjaga dan memperindah harmoni dunia. Dalam pendidikan, nilai ini diterapkan melalui pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat, dan budaya. Siswa diajarkan untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik di ranah lokal maupun global.

2) *Sangkan Paraning Dumadi*

Nilai ini mengajarkan kesadaran akan asal-usul manusia dan tujuan hidupnya, yaitu kembali kepada Sang Pencipta. Dalam konteks pendidikan, filosofi ini diterjemahkan menjadi ajaran yang menanamkan kesadaran spiritual, introspeksi diri, dan pembentukan moral yang baik.

3) *Manunggaling Kawula Gusti*

Filosofi ini melambangkan harmoni antara manusia dan Tuhan. Dalam Pendidikan Khas Ke-Jogjaan, filosofi ini menjadi dasar pembentukan siswa yang religius dan menghormati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai filosofi diatas kemudian dikategorikan dalam sejumlah *core values* atau nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman operasional dalam pendidikan, yaitu :

1) *Mangсах Mingising Budi, Memasuh Malaning Bumi*

Nilai ini mengajarkan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (*Mangсах Mingising Budi*) serta kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup (*Memasuh Malaning Bumi*).

2) *Sawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh*

*Sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* adalah nilai-nilai luhur yang menjadi panduan dalam membangun karakter individu yang tangguh dan bermartabat. *Sawiji* mengajarkan pentingnya fokus dan kebulatan tekad dalam menjalani setiap aktivitas, sehingga seseorang mampu mencapai tujuan dengan konsentrasi penuh tanpa teralih oleh hal-hal yang tidak relevan. *Greget* menekankan perlunya semangat dan dedikasi tinggi dalam setiap usaha yang dilakukan, menanamkan sikap antusias dan motivasi kuat untuk terus berproses dan memberikan yang terbaik. Selanjutnya, *Sengguh* mendorong seseorang untuk memiliki rasa percaya diri yang seimbang, yakni keyakinan terhadap kemampuan diri tanpa diiringi arogansi atau kesombongan, sehingga tetap

menghargai orang lain. Terakhir, *Ora Mingkuh* mengajarkan pentingnya sikap pantang menyerah dan konsistensi dalam mencapai tujuan, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Keempat nilai ini, jika diterapkan secara menyeluruh, membentuk individu yang kokoh secara mental, berintegritas, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

3) *Pamenthanging Gandhewa, Pamenthanging Cipta*

Filosofi ini mengajarkan pentingnya ketepatan tujuan (*pamenthanging gandhewa*) dan kekuatan cita-cita atau visi (*pamenthanging cipta*). Dalam pendidikan, hal ini diwujudkan melalui penanaman nilai kerja keras, perencanaan matang, dan dedikasi untuk mencapai hasil terbaik.

4) *Golong Gilig*

Nilai ini mencerminkan persatuan dan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Filosofi ini diterapkan dalam pembelajaran untuk membentuk individu yang memiliki integritas tinggi, berpikiran terbuka, dan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya membangun fondasi pendidikan yang kuat, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki karakter unggul sesuai dengan identitas budaya Yogyakarta. Melalui penerapan nilai-nilai ini, Pendidikan Khas Ke-Jogjaan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar budayanya (Dwijonagoro & Sudarto et al., 2022).

## 7. Pengaruh Kebijakan Seragam Adat terhadap Pendidikan Karakter

a) Hubungan Kebijakan Pakaian Adat sebagai Seragam Sekolah dengan Pembentukan Karakter.

Kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah memiliki hubungan erat dengan upaya pembentukan karakter siswa. Pakaian adat mencerminkan nilai-nilai luhur budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ketika siswa mengenakan pakaian adat, mereka tidak hanya belajar mengenali identitas budaya mereka sendiri tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya

tersebut. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghormati tradisi, rasa bangga terhadap identitas lokal, serta penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Selain itu, kebijakan ini mendukung penguatan nilai-nilai karakter seperti kesederhanaan, kesopanan, dan kebersahajaan yang terkandung dalam simbol-simbol budaya. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik melalui lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang memfasilitasi kebijakan ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai luhur budaya lokal. Dengan demikian, penerapan kebijakan pakaian adat tidak hanya menjadi simbolis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan (Alvianti, 2017).

#### b) Pembentukan Nilai-nilai Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah secara langsung berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Ketika siswa mengenakan pakaian adat, mereka diajak untuk menghargai keberagaman budaya Indonesia yang begitu kaya dan beragam. Proses ini menguatkan rasa persatuan di tengah perbedaan, yang merupakan inti dari nilai-nilai nasionalisme yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Lebih jauh lagi, pakaian adat menjadi simbol visual yang mengingatkan siswa pada kekayaan budaya bangsa. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah air, terutama ketika siswa memahami bahwa keberagaman budaya adalah salah satu keunggulan bangsa Indonesia. Melalui pengalaman ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mencintai budaya lokal tetapi juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan kekayaan tersebut. Dalam jangka panjang, kebijakan ini membantu mencetak generasi muda yang bangga dengan identitas budayanya dan memiliki semangat nasionalisme yang kuat untuk memajukan bangsa (Sulhan, 2018).

### c) Tantangan dan Kendala Implementasi

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi kebijakan seragam adat menghadapi sejumlah tantangan dan kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap pakaian adat di beberapa daerah, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu. Faktor ekonomi dan logistik menjadi penghalang utama dalam pelaksanaan kebijakan ini secara merata. Siswa dari latar belakang ekonomi yang terbatas mungkin merasa kesulitan untuk memenuhi kewajiban ini, sehingga memerlukan intervensi berupa subsidi atau bantuan dari pihak sekolah maupun pemerintah (Rahmat et al., 2018).

Selain kendala ekonomi, terdapat potensi resistensi dari siswa dan orang tua yang belum sepenuhnya memahami tujuan dari kebijakan ini. Beberapa pihak mungkin menganggap pakaian adat kurang praktis atau tidak sesuai dengan tren modern sehingga mengurangi antusiasme mereka dalam mendukung kebijakan tersebut. Di sisi lain, sekolah juga dihadapkan pada tantangan untuk memberikan edukasi yang memadai terkait makna dan nilai-nilai di balik penggunaan pakaian adat. Tanpa pemahaman yang kuat, implementasi kebijakan ini berisiko menjadi formalitas belaka yang kehilangan esensi utamanya (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inklusif dan strategis, seperti menyediakan pakaian adat secara gratis atau dengan harga terjangkau, melibatkan komunitas lokal dalam pengadaan seragam, dan melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada seluruh pihak terkait. Dengan langkah-langkah ini, kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak positif yang nyata bagi pendidikan karakter siswa.

## 8. Busana Tradisional Gagrak Ngayogyakarta

### a) Pengertian Busana Tradisional Gagrak Ngayogyakarta

Busana Tradisional Gagrak Ngayogyakarta adalah pakaian adat khas yang mencerminkan filosofi hidup, nilai-nilai budaya, serta estetika masyarakat Yogyakarta. Sebagai bagian dari budaya Jawa, busana ini

memiliki makna mendalam yang melampaui fungsi sebagai penutup tubuh. Busana ini menjadi simbol identitas, kearifan lokal, dan cara hidup masyarakat yang mengedepankan harmoni dan keselarasan dengan alam serta lingkungan sosial.

Menurut (Rahmat et al., 2018), busana Gagrak Ngayogyakarta mencakup berbagai elemen seperti surjan, kebaya, jarik, blangkon, dan berbagai aksesoris yang masing-masing memiliki filosofi tertentu. Pemakaian busana ini diatur oleh norma-norma adat yang mencerminkan etika, kesopanan, dan keanggunan. Filosofi tersebut terwujud dalam desain dan warna yang digunakan, seperti kain batik dengan motif yang memiliki makna simbolis tertentu, seperti motif kawung yang melambangkan kesucian atau parang yang merepresentasikan perjuangan dan kekuatan.

Busana tradisional Gagrak Ngayogyakarta juga mencerminkan kepribadian masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kesederhanaan, ketelitian, dan rasa hormat terhadap tradisi. Dalam konteks kehidupan modern, busana ini tetap relevan sebagai bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal.

#### b) Sejarah dan Perkembangan Busana Gagrak Ngayogyakarta

Sejarah busana tradisional Gagrak Ngayogyakarta tidak dapat dipisahkan dari berdirinya Kesultanan Yogyakarta pada abad ke-18. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I, busana ini dirancang untuk mencerminkan struktur sosial dalam keraton. Setiap elemen busana mencerminkan status sosial pemakainya, mulai dari golongan bangsawan hingga masyarakat biasa.

Busana Gagrak Ngayogyakarta berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada era kolonial, terjadi adaptasi pada beberapa aspek busana, seperti penggunaan bahan yang diimpor dari luar negeri, seperti beludru dan sutra. Namun, filosofi dan nilai-nilai lokal tetap dijaga. Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Yogyakarta untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, 2019).

Pada era modern, busana ini tidak hanya digunakan dalam acara resmi keraton tetapi juga dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pernikahan adat, upacara tradisional, dan pentas seni. Selain itu, busana Gagrak Ngayogyakarta juga mulai dikenakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat umum sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya. Pelestarian busana ini juga didukung oleh berbagai inisiatif pemerintah daerah dan komunitas budaya melalui program edukasi dan promosi budaya tradisional.

c) Penggunaan Busana Tradisional Gagrak Ngayogyakarta

Penggunaan busana tradisional Gagrak Ngayogyakarta sangat beragam, tergantung pada konteks acara dan status sosial pemakainya. Dalam upacara adat keraton, seperti Grebeg atau Sekaten, busana ini dikenakan secara lengkap dengan memperhatikan aturan dan tata cara adat. Surjan dan jarik biasanya digunakan oleh pria, sementara wanita mengenakan kebaya yang dipadukan dengan kain batik.

Dalam kehidupan sehari-hari, busana ini digunakan secara sederhana, seperti surjan lurik untuk laki-laki dan kain batik sederhana untuk perempuan. Pada masa lampau, busana ini juga menjadi bagian dari identitas sosial yang menunjukkan perbedaan antara kaum bangsawan dan masyarakat umum. Namun, dalam perkembangannya, perbedaan tersebut semakin memudar, sehingga busana ini dapat dikenakan oleh semua lapisan masyarakat (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta, 2019).

Busana Gagrak Ngayogyakarta juga digunakan dalam kegiatan pendidikan budaya, seperti pelatihan tari, pertunjukan wayang orang, dan festival seni. Busana ini berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda sekaligus mengajarkan pentingnya menghargai warisan budaya lokal. Di sekolah-sekolah, penggunaan busana adat pada hari tertentu juga menjadi upaya untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas budaya di kalangan siswa (Alvianti, 2017).

d) Busana Gagrak Ngayogyakarta sebagai Alat Pendidikan Karakter

Busana tradisional Gagrak Ngayogyakarta memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap elemen busana, seperti kesederhanaan, kehalusan, dan harmoni, dapat dijadikan contoh untuk membentuk kepribadian yang baik. Sebagai contoh, blangkon yang dikenakan oleh pria melambangkan tanggung jawab dan kedisiplinan, sementara kain batik dengan motif tertentu mengajarkan tentang makna kehidupan, seperti kesabaran, kerja keras, dan rasa syukur. Menurut Mustika (2022), penggunaan busana tradisional dalam pendidikan karakter membantu siswa memahami dan menghargai nilai-nilai moral yang diajarkan secara tidak langsung melalui simbolisme budaya. Selain itu, pemakaian busana ini dalam kegiatan sekolah, seperti upacara bendera atau peringatan hari besar nasional, juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang pentingnya menjaga identitas budaya.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah mendorong penggunaan busana adat dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti program "Sekolah Berbasis Budaya" yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum. Program ini tidak hanya memperkuat karakter siswa tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi. Sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter, busana Gagrak Ngayogyakarta juga dapat dijadikan media untuk menanamkan nilai "ngajeni" atau rasa hormat. Dengan mengenakan busana tradisional, siswa diajarkan untuk menghargai tradisi leluhur dan memahami makna mendalam di balik setiap elemen busana tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis budaya yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral tinggi.

9. Kategori Analisis Faktor Internal dan Eksternal

a) Faktor Internal

Faktor internal merujuk pada elemen-elemen yang berasal dari dalam satuan pendidikan dan lingkungan sekolah, yang secara langsung

berpengaruh terhadap penerapan kebijakan pakaian adat. Adapun yang termasuk dalam faktor ini adalah:

1) Komitmen Pimpinan Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral sebagai pengambil kebijakan dan pengarah budaya organisasi sekolah. Tingkat dukungan dan keteladanan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program budaya seperti penggunaan pakaian adat.

2) Peran dan Sikap Guru

Guru sebagai pelaksana di lapangan turut andil dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai budaya kepada siswa. Sikap guru terhadap kebijakan sangat memengaruhi keberlanjutan implementasinya di kelas.

3) Kesadaran dan Partisipasi Siswa

Penerimaan siswa terhadap pakaian adat, pemahaman mereka terhadap maknanya, serta kesediaan mengenyakannya secara rutin menjadi indikator penting keberhasilan internal.

4) Budaya Organisasi Sekolah

Nilai-nilai kolektif, visi dan misi sekolah, serta kebiasaan harian di sekolah mencerminkan sejauh mana sekolah menjadikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas institusional.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi di luar sekolah yang memengaruhi, mendorong, atau menghambat pelaksanaan kebijakan.

Faktor-faktor ini antara lain:

1) Kebijakan Pemerintah Daerah

Seperti Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta tentang penggunaan pakaian adat pada hari Kamis Pon. Kebijakan ini menjadi payung hukum dan dasar moral bagi sekolah dalam menerapkan praktik tersebut.

2) Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Respons dan keterlibatan orang tua sangat penting, terutama dalam menyediakan pakaian adat serta mendukung anak-anak mengenyakannya ke

sekolah. Dukungan ini mencerminkan adanya nilai gotong royong dan kesadaran budaya yang kuat di lingkungan keluarga.

3) Lingkungan Sosial Budaya Yogyakarta

Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dengan nilai-nilai adiluhung seperti *unggah-ungguh*, *tata krama*, dan *ngajeni*. Faktor ini menciptakan atmosfer yang kondusif bagi penerapan kebijakan berbasis budaya.

4) Akses Media dan Wacana Publik

Media turut membentuk persepsi siswa dan orang tua terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Eksposur terhadap berita budaya, dokumenter lokal, atau kegiatan Keraton dapat meningkatkan kesadaran kolektif akan nilai pakaian adat.

10. Kerangka Teoritis yang Mendukung

Pendekatan ini juga didukung oleh teori strukturasi Anthony Giddens (2013) yang menyatakan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga memungkinkan tindakan tersebut. Dalam konteks ini, struktur kebijakan dan budaya sekolah membentuk praktik berpakaian siswa, tetapi pada saat yang sama, tindakan siswa dan guru yang konsisten turut memperkuat struktur budaya itu sendiri.

Di samping itu, kerangka ekokultural dan keberlanjutan budaya sebagaimana dijelaskan dalam Sinaga et al. (2025), juga digunakan untuk melihat bagaimana tradisi lokal tetap relevan dalam ruang-ruang pendidikan modern. Melalui pemahaman ini, analisis tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi juga pada kebermaknaan simbolik dan kontribusi jangka panjang kebijakan terhadap pembangunan karakter dan pelestarian identitas lokal.

## B. Penelitian Terkait

Kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk menyusun landasan teori yang relevan terkait implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Dalam kajian pustaka ini, peneliti menguraikan konsep-konsep

penting seperti pendidikan karakter berbasis budaya lokal, simbolisme pakaian adat, serta nilai-nilai budaya khas Yogyakarta, termasuk tata krama dan unggah-ungguh yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan menelaah literatur terkait, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai implementasi kebijakan berbasis budaya dalam lingkungan sekolah dasar.

Meskipun kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian mengenai kebijakan pakaian adat sebagai sarana untuk memperkuat karakter budaya pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, masih terbatas. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik meneliti implementasi kebijakan pakaian adat Gagrak Ngayogyakarta sebagai seragam sekolah pada penguatan karakter siswa. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai studi yang baru dan signifikan dalam konteks pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.. Kajian pustaka merupakan tinjauan atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini dan temuan-temuan yang relevan. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian saat ini dibandingkan dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Alvianti (2017), yang dipublikasikan dalam Jurnal Hanata Widya. Penelitian ini membahas implementasi kebijakan kebudayaan daerah, khususnya penggunaan pakaian adat tradisional Yogyakarta di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Fokus utamanya adalah pada pelestarian budaya melalui seragam sekolah serta persepsi siswa terhadap kebijakan tersebut. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada bahasan mengenai kebijakan penggunaan pakaian adat. Namun, perbedaan yang mencolok adalah pada tingkat pendidikan yang diteliti penelitian Alvianti berfokus pada tingkat SMA, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kebijakan tersebut di tingkat sekolah dasar, khususnya pada penguatan karakter budaya.

Selanjutnya, penelitian oleh Karina Tandoko & Yan Yan Sunarya (2023), yang dimuat dalam Jurnal Seni & Reka Rancang, mengkaji seragam sekolah menengah atas yang bertemakan pakaian tradisional di Indonesia. Penelitian ini menekankan aspek identitas budaya dan karakter pelajar dalam konteks

penggunaan pakaian adat di sekolah menengah. Meskipun memiliki fokus pada pelestarian budaya melalui seragam sekolah, objek penelitian dan pendekatan yang digunakan berbeda. Tandoko dan Sunarya menitikberatkan pada identitas budaya di tingkat SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter budaya di sekolah dasar.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Anaputri et al.(2022), dalam Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengkaji implementasi pakaian adat di SDN Karangtengah 4 Blitar. Penelitian ini menyoroti peran seragam adat dalam pembentukan karakter siswa, dengan pendekatan observasi langsung. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada konteks pendidikan dasar dan fokus pada nilai karakter, tetapi terdapat perbedaan lokasi dan pendekatan. Penelitian di Blitar tidak menekankan konteks budaya khas Yogyakarta, yang menjadi inti dari penelitian ini.

Terakhir, Marjanto(2019), dalam Jurnal Patanjala mengeksplorasi pewarisan budaya melalui pranata pendidikan adat di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran pendidikan adat dalam membentuk karakter. Meskipun memiliki kesamaan dalam hal pentingnya budaya lokal dalam pendidikan karakter, penelitian Marjanto meneliti konteks budaya Sulawesi Tenggara, sementara penelitian ini meneliti budaya khas Yogyakarta dalam kebijakan formal pendidikan dasar.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus mengkaji implementasi kebijakan pakaian adat *Gagrak Ngayogyakarta* sebagai seragam sekolah dasar dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya khas Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah terhadap penguatan nilai-nilai karakter budaya pada siswa di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dampak kebijakan tersebut, serta memperhatikan aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang terkandung dalam pengalaman-pengalaman subjektif para peserta, termasuk siswa, guru, dan orang tua, yang mungkin tidak dapat ditangkap melalui pengukuran angka atau statistik. Dalam konteks ini, peneliti berfokus pada pemahaman proses dan makna di balik penerapan kebijakan pakaian adat di sekolah sebagai bagian dari penguatan nilai budaya dan karakter yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kebijakan pakaian adat berperan dalam memperkuat nilai-nilai karakter budaya, khususnya dalam konteks pendidikan khas Kejojgaan yang sangat kental di Yogyakarta. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi persepsi, pandangan, dan pengalaman peserta terhadap pentingnya pakaian adat sebagai simbol identitas budaya yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Penelitian ini juga memungkinkan untuk memahami bagaimana siswa, guru, dan orang tua mengaitkan kebijakan tersebut dengan pembentukan karakter anak didik dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh berupa narasi, wawancara mendalam, serta hasil observasi langsung, yang memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti dan memperkaya pemahaman tentang dampak kebijakan pakaian adat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Creswell, 2016).

Desain penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti dapat memfokuskan perhatian pada konteks

spesifik, yaitu penerapan kebijakan pakaian adat di SDN Suryodiningratan 2. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, seperti guru, orang tua siswa, serta pihak sekolah, untuk menggali pengalaman subjektif mereka mengenai dampak kebijakan ini terhadap penguatan karakter budaya pada siswa. Wawancara ini dirancang untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai bagaimana kebijakan tersebut diterima, dipahami, dan diterapkan oleh pihak-pihak yang terlibat. Selain itu, observasi langsung juga dilakukan untuk melihat secara nyata implementasi kebijakan pakaian adat di lapangan, serta interaksi antara siswa, guru, dan orang tua dalam konteks kebijakan tersebut (Creswell & Clark, 2017).

Melalui desain penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif tentang dampak kebijakan pakaian adat terhadap siswa, terutama dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual mengenai hubungan antara kebijakan pakaian adat dan pembentukan karakter budaya siswa. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran atau statistik, melainkan juga memberikan ruang untuk memahami bagaimana kebijakan ini mengubah pandangan dan sikap para peserta terhadap identitas budaya mereka dalam kerangka pendidikan di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta.

## **B. Dimensi Kajian**

Dalam penelitian ini, dimensi kajian dikembangkan untuk mengarahkan fokus analisis terhadap elemen-elemen penting yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah serta dampaknya terhadap penguatan nilai-nilai karakter budaya pada siswa. Dimensi ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memandu peneliti dalam menggali data secara mendalam melalui wawancara dan observasi. Penekanan diberikan pada pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, sebagaimana disarankan dalam pendekatan kualitatif (Creswell, 2016).

Berikut adalah dimensi-dimensi utama dalam kajian ini :

#### 1. Dimensi Kebijakan Pakaian Adat di Sekolah

Dimensi ini mencakup kajian terhadap bagaimana kebijakan penggunaan pakaian adat dirumuskan, dijalankan, dan disosialisasikan oleh pihak sekolah. Fokusnya adalah pada tujuan kebijakan, mekanisme implementasi, serta dukungan institusional yang menyertainya. Dalam dimensi ini juga diperhatikan sejauh mana pemangku kepentingan di sekolah (kepala sekolah, guru, komite sekolah) memahami dan menginternalisasi kebijakan sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

#### 2. Dimensi Nilai-nilai Karakter Budaya

Kajian ini menyoroti nilai-nilai karakter budaya yang ingin dikembangkan melalui kebijakan pakaian adat, seperti rasa hormat terhadap warisan budaya, cinta tanah air, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, serta kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Peneliti akan menelusuri bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan dalam aktivitas sekolah dan interaksi sehari-hari siswa.

#### 3. Dimensi Persepsi Warga Sekolah dan Masyarakat

Dimensi ini berfokus pada bagaimana warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah) dan masyarakat sekitar memaknai kebijakan pakaian adat sebagai bagian dari proses pendidikan. Persepsi ini meliputi penerimaan, partisipasi, serta harapan mereka terhadap keberlangsungan kebijakan tersebut. Dalam pendekatan kualitatif, persepsi dan makna sosial yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok menjadi sumber informasi penting untuk memahami dampak suatu kebijakan dalam konteks nyata (Creswell, 2016).

#### 4. Dimensi Internalitas dan Respons Siswa

Dimensi ini menelaah bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai-nilai karakter budaya melalui kebijakan pakaian adat. Respons ini dapat berupa sikap positif seperti antusiasme, kebanggaan, atau justru resistensi. Fokus analisis diarahkan pada proses internalisasi nilai, yang tidak hanya terlihat dari perilaku siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan cara pandang mereka terhadap identitas budaya lokal.

Kelima dimensi ini akan menjadi acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Setiap dimensi dipilih untuk memperkuat pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pada konteks, kompleksitas, dan makna sosial dari pengalaman manusia (Creswell, 2016).

### **C. Konteks Penelitian**

#### 1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Suryodiningratan 2, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Pugeran 21, Kota Yogyakarta. SD Negeri Suryodiningratan 2 merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah perkotaan, dengan lokasi strategis yang dekat dengan pusat kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keberadaan sekolah ini mencerminkan kombinasi nilai tradisional dan modern, karena berada di kawasan yang tetap memegang erat tradisi lokal meskipun terpapar oleh perkembangan budaya urban. Fasilitas yang dimiliki oleh SD Negeri Suryodiningratan 2 meliputi ruang kelas yang memadai, perpustakaan, lapangan sekolah, serta ruang guru dan kepala sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki berbagai program kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya, seperti seni tari tradisional, karawitan, dan praktik membatik. Hal ini menunjukkan peran aktif sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis budaya ke dalam kurikulum maupun kegiatan non-kurikuler.

Dengan jumlah siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial-budaya, SD Negeri Suryodiningratan 2 menjadi lingkungan yang dinamis untuk mempelajari penerapan kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Sekolah ini juga didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki komitmen tinggi dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran.

#### 2) waktu penelitian

Peneliti melakukan penelitiannya mulai dilaksanakan pada tanggal 24 September 2024 sampai dengan 19 Februari 2025 di SDN Suryodiningratan Kota Yogyakarta.

### 3) Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam konteks penguatan nilai-nilai karakter budaya di SD Negeri Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Objek ini dikaji sebagai bagian dari implementasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Sementara itu, subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar sekolah yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan kebijakan pakaian adat. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2016). Subjek-subjek ini dipilih karena keterlibatan mereka dinilai penting dalam memberikan data yang kaya dan mendalam mengenai penerapan kebijakan serta dampaknya terhadap karakter budaya siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Dinas Pendidikan

Penetapan kebijakan dari Dinas Pendidikan dipilih sebagai bagian dari sampel penelitian untuk memberikan perspektif dari sudut pandang pemerintah daerah terkait dengan kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Responden ini mencakup pejabat yang berwenang dalam perumusan dan pengawasan implementasi kebijakan di tingkat sekolah.

#### 2. Kepala Sekolah

Sebagai pemegang kebijakan di tingkat sekolah yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan pakaian adat.

#### 3. Guru

Dipilih guru kelas 4, 5 dan 6 dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung mendampingi siswa dalam proses pengalaman belajar siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap dampak kebijakan ini terhadap pendidikan karakter siswa.

4. Siswa

Siswa dari kelas 4, 5, dan 6 dipilih untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengenakan pakaian adat dan dampaknya terhadap pembelajaran.

5. Orang Tua

Sebagai representasi pihak keluarga, responden ini dipilih untuk melihat sejauh mana kebijakan ini didukung di lingkungan rumah. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan penilaian objektif terkait dampak kebijakan penggunaan pakaian adat terhadap perilaku, sikap, dan karakter siswa di rumah.

6. Masyarakat sekitar

Perwakilan masyarakat sekitar yang memiliki pandangan terhadap kebijakan ini, mengingat kedekatan sekolah dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi terhadap penerapan kebijakan pakaian adat di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan dampak kebijakan pakaian adat terhadap karakter budaya siswa. Kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih holistik serta mengeksplorasi aspek yang tidak dapat terungkap melalui data kuantitatif saja.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta pemangku kebijakan dari Dinas Pendidikan. Pendekatan semi-terstruktur digunakan agar tetap fleksibel dalam mengeksplorasi pandangan narasumber mengenai dampak kebijakan ini terhadap nilai-nilai karakter budaya yang berkembang di sekolah (Moleong, 2021). Wawancara ini bertujuan untuk memahami persepsi, pengalaman, serta respons berbagai pihak terhadap kebijakan pakaian adat. Selain itu, wawancara juga menggali tantangan serta peluang dalam implementasi kebijakan tersebut, sehingga

memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya di lapangan.

## 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung bagaimana siswa dan guru berinteraksi dalam konteks kebijakan pakaian adat. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemakaian pakaian adat dapat memperkuat karakter budaya, terutama dalam aspek Ngajeni, yang mencakup sikap hormat terhadap sesama, kesopanan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Peneliti juga mencatat bagaimana kebijakan ini mempengaruhi dinamika sosial di sekolah serta bagaimana guru dan siswa menyesuaikan diri dengan kebijakan tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memperoleh data yang lebih akurat mengenai dampak nyata kebijakan di lingkungan sekolah.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kebijakan pakaian adat di sekolah, seperti peraturan resmi, catatan kegiatan, dan arsip yang relevan dengan pelaksanaan kebijakan ini. Dokumen-dokumen ini akan digunakan sebagai data pendukung dalam analisis penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup foto-foto kegiatan sekolah yang menunjukkan implementasi kebijakan pakaian adat dalam berbagai aktivitas pendidikan dan budaya. Dengan adanya dokumentasi ini, penelitian dapat menyajikan bukti empiris yang lebih kuat untuk mendukung temuan penelitian.

## **E. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan model analisis faktor internal dan eksternal, yang bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah diterapkan di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali dinamika internal di lingkungan sekolah serta pengaruh eksternal dari masyarakat dan kebijakan pemerintah yang

berdampak terhadap pelaksanaan kebijakan budaya tersebut. Model ini terinspirasi dari kerangka konseptual yang digunakan oleh Sinaga et al. (2025), dalam menganalisis transisi seni musik tradisional *Trunthung* dari konteks pedesaan ke perkotaan. Dalam penelitian tersebut, aspek sosial, budaya, lingkungan, dan kelembagaan dianalisis melalui dua dimensi utama: faktor internal (berbasis komunitas dan struktur lokal) dan faktor eksternal (pengaruh kebijakan, ekonomi, serta tuntutan pasar dan globalisasi). Pendekatan yang serupa diterapkan dalam penelitian ini untuk menelaah interaksi antara aktor pendidikan dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif (Miles & Huberman, 2019) yang terdiri atas tiga komponen utama:

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikumpulkan, dikodekan, serta diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan data penting dikategorikan ke dalam dua fokus utama: faktor internal (berasal dari dalam sekolah) dan faktor eksternal (berasal dari luar sekolah).

b) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel analisis, dan diagram tematik untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antar unsur. Penyajian ini dilakukan secara tematis, mengikuti struktur: pelaku, kegiatan, dukungan, tantangan, dan hasil implementasi kebijakan.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah ditampilkan, menarik makna-makna kunci dari setiap kategori, serta menguji validitasnya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil akhir berupa

kesimpulan yang menjawab rumusan masalah pertama secara komprehensif.

## **F. Metode Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode utama, yang bertujuan untuk memeriksa konsistensi dan kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen pendukung. Misalnya, pernyataan dari kepala sekolah mengenai penerapan kebijakan pakaian adat dikonfirmasi melalui observasi langsung dan dokumentasi program sekolah. Dengan membandingkan persepsi dan data dari berbagai informan, peneliti dapat menemukan kesesuaian informasi yang memperkuat validitas data.

### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara berkesinambungan untuk menggali informasi yang mendalam dan memastikan keandalan data yang dikumpulkan. Jika hasil wawancara sejalan dengan data hasil observasi dan bukti dokumentasi, maka data tersebut dapat dianggap valid dan dapat dipercaya.

### **3. Member Check (Uji Kredibilitas)**

Selain triangulasi, penelitian ini juga menggunakan member check, yaitu proses mengonfirmasi data dan interpretasi yang diperoleh peneliti kepada informan. Tujuannya adalah memastikan bahwa apa yang dituliskan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan makna yang dimaksud

oleh informan. Langkah ini menjadi bentuk validasi internal terhadap hasil temuan penelitian, serta menunjukkan keterbukaan dan kejujuran dalam proses interpretasi data.

#### 4. Perpanjangan Keikutsertaan (Prolonged Engagement)

Peneliti juga melakukan perpanjangan keterlibatan di lapangan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap konteks budaya dan sosial di sekolah. Dengan waktu yang cukup, peneliti dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan subjek penelitian dan memahami realitas sosial yang terjadi di lapangan secara lebih objektif.

Menurut Moleong (2017), validitas dalam penelitian kualitatif dapat dicapai melalui teknik seperti triangulasi, member check, dan ketekunan pengamatan yang sistematis. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019), bahwa penggunaan berbagai teknik dan sumber data akan memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Analisis kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta. Sebagai Penguat data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya, analisis kualitatif ini menggali dimensi yang lebih luas terkait implementasi kebijakan tersebut, dari sisi siswa, guru, serta orang tua, dan bagaimana kebijakan ini memperkuat nilai-nilai karakter budaya, khususnya dalam aspek *Ngajeni*. Pelaksanaan kebijakan ini juga dianalisis melalui arsip dokumen yang telah dikumpulkan dan dikuatkan lagi melalui informasi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih holistik mengenai dinamika kebijakan ini dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Untuk memahami secara menyeluruh dinamika penerapan kebijakan tersebut, maka dalam bagian berikut akan disajikan hasil analisis dalam dua fokus utama, yaitu:

##### **1. Proses Penerapan Kebijakan Pakaian Adat**

Penerapan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di Yogyakarta merupakan langkah strategis dalam memperkuat nilai-nilai karakter budaya di kalangan peserta didik. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana edukatif dalam menanamkan nilai kesopanan, penghormatan, serta kebanggaan terhadap identitas lokal. Dalam penelitian ini, diperoleh data dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta, dan informan yang masih kerabat dengan *Ngarso Dalem* yang membantu dalam menelusuri perjalanan kebijakan ini sejak awal ditetapkan hingga perkembangannya saat ini. Dengan memahami latar belakang, konteks historis, serta dasar hukum yang melandasi kebijakan ini, dapat tergambar bagaimana kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada

budaya Yogyakarta. Kebijakan yang ditetapkan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

Penerapan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah daerah, khususnya di Yogyakarta, untuk melestarikan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya di kalangan generasi Muda. Kebijakan ini lahir di kekhawatiran akan semakin tergerus nilai-nilai budaya lokal akibat pengaruh globalisasi dan tren budaya asing yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam gaya berpakaian. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ketua Tim Kerja Kurikulum Bidang SD, dan Analis Kebijakan Ahli Muda Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta Bapak Santo Mugi Prayitno yang mengatakan bahwa :

“ Jadi kebijakan ini merupakan sebuah langkah mbak, langkah strategis serta upaya pemerintah dalam menanamkan nilai budaya sejak dini, kami berharap ini bisa menjadi bagian dari upaya pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal. Dengan anak-anak mengenakan pakaian adat, mereka tidak hanya mengenal budaya tetapi juga menginternalisasi nilai luhur seperti rasa hormat dan kebanggaan terhadap identitas budaya sendiri.”

(Wawancara Bapak Santo Mugi Prayitno, Senin Kliwon 09 Desember 2024)

Berdasarkan Wawancara diatas, menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta mendukung implementasi kebijakan ini sebagai bagian dari penguatan karakter berbasis budaya serta dalam konteks pendidikan, pakaian adat dianggap sebagai simbol yang tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga membawa nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan, dan penghargaan terhadap tradisi leluhur. Hal ini juga tidak lepas dari peran Kepala SDN Suryodiningratan 2 dalam implementasi kebijakan dengan berperan aktif dalam mensosialisasikan kebijakan ini kepada guru, siswa dan orang tua. Sosialisasi dilakukan melalui forum pertemuan dan surat edaran agar orang tua memahami tujuan dari kebijakan ini serta tidak merasa terbebani dalam penyediaan pakaian adat. Dibuktikan dengan pernyataan kepala sekolah pada wawancara berikut :

“ Sekolah memberikan arahan dan pemahaman kepada orang tua bahwa kebijakan ini bertujuan untuk melestarikan budaya dan menanamkan karakter kepada anak-anak.”

(Wawancara Ibu Nuraini Rahmawati, Kamis Pon 03 Oktober 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas, menunjukkan kepala sekolah memastikan bahwa kebijakan ini tetap relevan dengan cara mengintegrasikan nilai budaya dalam berbagai kegiatan sekolah serta melakukan evaluasi secara berkala bersama orang tua dan guru. Upaya ini tidak hanya menjaga konsistensi implementasi, tetapi juga memperkuat dampak kebijakan terhadap pembentukan karakter siswa.

Dampak kebijakan terhadap penguatan karakter *Ngajeni* konsep *Ngajeni* yang mencakup sikap hormat terhadap budaya dan sesama menjadi salah satu aspek yang di pertahankan dalam kebijakan ini. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta, penggunaan pakaian adat dapat menjadi sarana edukasi kultural yang efektif. Narasumber menyatakan :

“Dengan kebijakan ini, anak-anak lebih terbiasa untuk menghormati budaya mereka sendiri dan memahami pentingnya menjaga warisan leluhur khususnya pakaian tradisional gagrak Ngayogyakarta.”

(Wawancara Bapak Santo Mugi Prayitno, Senin Kliwon 09 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara diatas, hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap pola pikir dan sikap siswa. Keterkaitan ini tidak terlepas dari akar budaya yang mendasarinya.

Secara historis, Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadat. Pakaian adat Yogyakarta, seperti surjan, beskap, dan kebaya, memiliki makna filosofi yang mencerminkan prinsip-prinsip hidup masyarakat Jawa, seperti tata krama (*unggah-ungguh*) dan rasa hormat (*ngajeni*). Inilah yang menjadi landasan filosofi mengapa kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah diterapkan dengan tujuan utama untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal. Penerapan kebijakan ini juga didasarkan pada nilai edukasi yang terkandung dalam budaya berpakaian adat, seperti kesopanan, kesederhanaan, dan harmoni. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa sehingga tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, kebijakan pakaian adat bukan hanya tentang

melestarikan tradisi, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan peserta didik secara nyata.

Kebudayaan Yogyakarta bermula sejak Perjanjian Jatisari pada 15 Februari 1755, yang dikenal sebagai “Perjanjian Budaya”. Dalam perjanjian ini, Sri Susuhunan Paku Buwana III mempersilahkan Pangeran Mangkubumi, yang kelak bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I, untuk membawa budaya Mataram Islam ke Ngayogyakarta Hadiningrat. Unsur-unsur budaya yang diboyong meliputi tata cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lainnya. Peristiwa ini menjadi tonggak berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat budaya yang terus berkembang hingga kini. Pada 13 Maret 1755, Sri Sultan Hamengku Buwana I mengumumkan berdirinya Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan pemerintahan resmi berbentuk kasultanan. Hari tersebut, yang bertepatan dengan Kamis Pon dalam kalender Jawa, juga menjadi simbol identitas budaya dan sejarah Yogyakarta (Yogyakarta, 2023).

Kebijakan penggunaan pakaian adat di Yogyakarta bermula dari kewajiban bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Walikota, ASN diwajibkan mengenakan pakaian adat Jawa setiap Kamis Pahing, yang dipilih untuk memperingati perpindahan Keraton Yogyakarta dari Ambarketawang ke lokasi saat ini pada 7 Oktober 1756. Kebijakan ini kemudian diperluas ke lingkungan pendidikan, sehingga pelajar pun diwajibkan mengenakan pakaian adat Jawa pada hari yang sama. Langkah ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini dan membentuk karakter generasi muda yang berakar pada budaya Yogyakarta. Seiring waktu, jadwal hari berpakaian adat mengalami penyesuaian menjadi setiap Kamis Pon, sesuai dengan Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Keputusan ini memiliki dasar yang kuat, yaitu untuk menyelaraskan kebijakan dengan sejarah dan filosofi Yogyakarta. Kamis Pon juga menjadi penanda berdirinya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman, yang merupakan cikal bakal terbentuknya Provinsi DIY (Rezqiana, 2024).

Perubahan kebijakan ini didasarkan pada beberapa alasan utama yang bersifat historis, kultural, dan strategis dalam konteks pelestarian budaya. Salah satu

alasan utama adalah penguatan identitas sejarah masyarakat Yogyakarta. Penetapan hari Kamis Pon sebagai hari pelaksanaan kebijakan pakaian adat memiliki keterkaitan erat dengan Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang jatuh pada hari yang sama. Hari ini bukan sekadar penanda waktu, melainkan menjadi simbol penting yang merepresentasikan nilai-nilai historis berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Dengan menjadikan Kamis Pon sebagai momentum rutin untuk mengenakan pakaian adat, masyarakat diingatkan kembali akan sejarah panjang yang menjadi fondasi keistimewaan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki nilai-nilai budaya dan kekuasaan tradisional yang masih hidup hingga kini.

Selain sebagai penguatan identitas sejarah, penyesuaian hari pelaksanaan ini juga mengarah pada upaya internasionalisasi nilai-nilai budaya Yogyakarta. Ditengah arus globalisasi dan maraknya budaya luar yang masuk, terutama dikalangan generasi muda, peneguhan kembali identitas lokal menjadi sangat penting. Melalui pemaknaan simbolik terhadap Kamis Pon, diharapkan masyarakat, khususnya pelajar dan generasi muda, dapat lebih mengenal, memahami, serta menghargai sejarah dan budaya leluhur mereka. Penanaman nilai budaya ini tidak hanya dimaksud untuk kebutuhan lokal, melainkan juga sebagai strategi agar nilai-nilai budaya Yogyakarta dapat diperkenalkan ke kancah internasional. Dengan begitu, budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga memiliki daya tarik dan nilai jual dalam konteks diplomasi budaya di era global.

Alasan lainnya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan pemerataan sosialisasi kebijakan budaya kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan menjadikan Kamis Pon sebagai hari tetap, pelaksanaan kegiatan budaya dapat dilakukan karena adanya kejelasan waktu, sehingga pihak sekolah, serta instansi terkait dapat menyusun agenda kegiatan secara berkala. Di tingkat sekolah, momentum ini dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. sedangkan ditingkat masyarakat umum, kegiatan budaya yang dilakukan secara serentak setiap Kamis Pon akan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya melestarikan budaya sebagai identitas dan kekuatan sosial. Hal ini diharapkan dapat membentuk ekosistem budaya yang hidup, berkelanjutan, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sebagai bagian dari upaya menelusuri dasar hukum dan sejarah kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, dilakukan kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Yogyakarta untuk memperoleh dokumen yang relevan. Berdasarkan hasil kunjungan tersebut, petugas arsip menyampaikan bahwa kebijakan ini telah memiliki rekam jejak yang terdokumentasi dengan baik dalam arsip daerah. Salah satu petugas menyatakan :

“Ini kalau dari arsip yang sudah kita kumpulkan, dari awal kebijakan yang sudah dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan arsip yang sudah kami kumpulkan. Semoga membantu untuk mbaknya menambah referensi semua sudah saya tuliskan rincian di catatan dan untuk dokumen-dokumen akan dikirimkan.” (Kunjungan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Yogyakarta, Rabu Legi 16 Oktober 2024)

Kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah merupakan implementasi nyata dari pengakuan terhadap keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY. Dasar hukum ini memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk melestarikan budaya lokal, termasuk melalui regulasi pakaian adat.

Kebijakan ini diperjelas oleh :

- a) Undang-Undang No. 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b) Perda DIY No. 1 Tahun 2013 tentang Kewenangan Urusan Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c) Pergub DIY No. 87 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional di DIY.
- d) Kepwal Kota Yogyakarta No. 173 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional. Setiap tahunnya menerbitkan S.E. Sekda tentang Penggunaan Pakaian Dinas Tradisional Gagrak Ngayogyakarta.
- e) Berdasarkan Kepwal kemudian Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta menindaak lanjuti dengan menerbitkan S.E. Kadindikpora Kota Yogyakarta No.400.3/1623 Tanggal 31 Januari 2024 kepada Kepala PAUD, SD, SMP, SPNF tentang Penggunaan pakaian gagrak.

Implementasi kebijakan penggunaan pakaian adat ini tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta mengakui bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penerapan kebijakan ini. Seperti yang dikatakan narasumber sebagai berikut :

“Tantangan tersebarnya dalam hal ini itu terkait ini mbak, memastikan bahwa seluruh siswa memiliki akses terhadap pakaian adat tanpa terbebani secara ekonomi. Oleh karena itu perlu ada sinergi dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program ini. Dalam hal ini kami dari Dinas Pendidikan berkolaborasi dengan beberapa penjahit untuk merancang pakaian adat yang ekonomis dengan mempertimbangkan bahan dan model yang tentunya sesuai.” (Wawancara Bapak Santo Mugi Prayitno, Senin Kliwon 09 Desember 2024)

Tantangan ini menunjukkan bahwa aspek inklusivitas dan ketersediaan pakaian adat bagi semua siswa perlu menjadi perhatian utama dalam implementasi kebijakan. Kepala SDN Suryodiningratan memiliki cara untuk menangani tantangan ini secara bertahap. Hal ini dinyatakan pada hasil wawancara :

“Kami pihak sekolah memberi keringanan mbak, jadi kita tidak memaksa dengan memperbolehkan mengenakan pakaian adat yang sudah dimiliki terlebih dahulu, seperti hanya mengenakan blangkon atau bawahan, sehingga tidak menjadi beban juga untuk orang tua yang belum memiliki.” (Wawancara Ibu Nuraini Rahmawati, Kamis Pon 03 Oktober 2024)

Kebijakan fleksibel ini memastikan bahwa pelestarian budaya tidak mengorbankan aksesibilitas bagi siswa dari berbagai latar belakang ekonomi. Dengan pendekatan yang adaptif ini, sekolah berhasil menyeimbangkan antara tujuan budaya dan prinsip pendidikan inklusif.

#### **b. Faktor Eksternal**

Implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah diperkuat oleh regulasi pemerintah pusat, khususnya Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2022 tentang Pakaian Seragam Sekolah bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Peraturan ini memberikan landasan hukum bagi sekolah dalam mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam lingkungan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang

Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2022) . Dengan adanya regulasi ini, sekolah memiliki kewenangan yang jelas untuk menetapkan kebijakan pakaian adat tanpa adanya hambatan administratif. Selain itu, peraturan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan merupakan bagian dari strategi nasional dalam membangun karakter peserta didik.

Pasal 9 peraturan tersebut menyatakan bahwa peserta didik dapat mengenakan pakaian adat sebagai seragam sekolah pada hari atau acara adat tertentu. Ketentuan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal, menghormati, dan melestarikan budaya daerahnya sejak dini. Dengan mengenakan pakaian adat, siswa tidak hanya memperlihatkan identitas budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang berakar pada budaya bangsa.

Selain itu, Pasal 12 menekankan pentingnya pengadaan pakaian adat dengan memprioritaskan peserta didik yang kurang mampu secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya mendorong penerapan kebijakan ini, tetapi juga memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terbebani dalam pengadaan pakaian adat. Kebijakan ini bersifat inklusif dan memberikan peluang yang sama bagi seluruh peserta didik dalam mengenakan pakaian adat. Dengan demikian, aspek ekonomi tidak menjadi penghambat dalam implementasi kebijakan ini, melainkan justru didukung oleh mekanisme bantuan bagi siswa yang membutuhkan.

Lebih lanjut, Pasal 14 mengamanatkan bahwa pemerintah daerah dan/atau kepala sekolah wajib menerapkan ketentuan pakaian seragam sekolah sesuai peraturan ini. Dengan adanya kewajiban ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebijakan pakaian adat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kegagalan dalam implementasi dapat mengakibatkan sanksi administratif, seperti peringatan lisan atau tertulis, penundaan kenaikan pangkat, atau hak-hak jabatan lainnya bagi pihak yang tidak mematuhi aturan. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan pakaian adat bukan sekadar inisiatif daerah, tetapi

telah menjadi bagian dari kebijakan nasional yang harus dipatuhi oleh setiap satuan pendidikan.

Dengan adanya regulasi ini, sekolah memiliki dasar yang kuat dalam menerapkan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Kebijakan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya, tetapi juga membentuk karakter siswa yang menghargai warisan budaya bangsanya. Selain itu, kebijakan ini juga selaras dengan program nasional, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki kesadaran budaya tinggi. Dengan implementasi yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak, kebijakan ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik serta pelestarian budaya daerah.

## 2. Implementasi di sekolah

Selain proses penerapan kebijakan di tingkat kelembagaan, implementasi penggunaan pakaian adat juga membawa pengaruh signifikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kehadiran pakaian adat tidak hanya menjadi simbol visual budaya, tetapi juga menjadi bagian dari proses edukatif yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Di dalam kelas, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam filosofi pakaian adat khususnya nilai “*Ngajeni*” atau sikap saling menghormati dapat diinternalisasi melalui interaksi sehari-hari antara siswa, guru, dan lingkungan belajar. Nilai “*Ngajeni*” ini tercermin dalam cara siswa berkomunikasi, menyampaikan pendapat, hingga bersikap terhadap guru dan teman sebaya. Dengan demikian, penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah tidak hanya berdampak pada aspek kultural, tetapi juga memperkuat proses pembelajaran karakter secara kontekstual dan berkesinambungan. Untuk menggambarkan lebih lanjut bagaimana nilai-nilai tersebut hadir dalam praktik sehari-hari di lingkungan kelas, berikut disajikan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada hari pelaksanaan kebijakan pakaian adat.

Pada hari Kamis Pon, 3 Oktober 2024, suasana SDN Suryodiningratan 2 tampak lebih sakral dibandingkan hari-hari biasanya. Sejak pagi, para siswa datang mengenakan pakaian adat *Gagrak Ngayogyakarta*: surjan dan jarik untuk siswa laki-laki, serta kebaya dan kain batik untuk siswa perempuan. Ketika masuk kelas,

siswa menyapa guru dengan mengucapkan “*Sugeng enjing, Bu*” sambil membungkukkan badan sebuah ekspresi nyata dari sikap *Ngapurancang*, yaitu kesiapan diri secara sopan di hadapan orang yang dihormati. Dalam proses belajar, siswa tampak antusias mengangkat tangan dengan isyarat *Jempol*, dan mengucapkan “*Injih*” saat hendak menjawab atau bertanya. Di luar kelas, ketika melewati guru atau teman, mereka berkata “*Nuwun sewu*” atau “*Ndherek langkung*” sembari menundukkan kepala, menunjukkan penghargaan dan kesopanan. Ketika tidak sengaja menyenggol kursi temannya, siswa spontan berkata, “*Nyuwun pangapunten*”, dan di akhir pelajaran mereka mengucap “*Matur nuwun*” kepada guru tanpa diminta. Nilai *Mangga* juga tampak saat siswa saling memberi ruang saat berbaris atau bergantian menggunakan fasilitas sekolah.

Pada Kamis Pon, 7 November 2024, suasana budaya semakin terasa membumi. Guru dan siswa saling membantu dalam merapikan pakaian adat, menciptakan nuansa saling menghormati dan kerjasama. Di awal pembelajaran, siswa menunjukkan *Ngapurancang* dengan bersikap tenang dan sopan saat guru memasuki kelas. Dalam tanya jawab, mereka tetap menggunakan *Jempol* dan *Injih*, menandakan internalisasi nilai kesopanan dalam berkomunikasi. Ketika bergantian maju ke depan kelas, siswa saling berkata “*Mangga*” sebagai bentuk penghargaan terhadap giliran orang lain. Ada momen ketika seorang siswa meminta izin melewati barisan teman dengan berkata “*Ndherek langkung*”, dan ketika menjatuhkan alat tulis teman secara tidak sengaja, ia langsung mengatakan “*Nyuwun pangapunten*” tanpa disuruh. Setelah menerima catatan dari guru, hampir seluruh siswa mengucap “*Matur nuwun*”. Semua ini menunjukkan bahwa nilai *Ngajeni* hidup dalam tindakan harian, bukan sekadar slogan.

Pada Kamis Pon, 12 Desember 2024, nilai-nilai tersebut terlihat semakin mengakar dalam diri siswa. Mereka menyambut guru di pagi hari dengan penuh hormat, memperlihatkan *Ngapurancang* sebagai sikap awal yang refleksi. Selama kegiatan belajar, siswa tidak hanya menggunakan *Jempol* dan *Injih*, tetapi juga menunggu dengan sabar giliran mereka untuk berbicara, mencerminkan nilai *Mangga*. Ketika hendak duduk, mereka meminta izin dengan berkata “*Nuwun sewu*” atau “*Ndherek langkung*” jika ruang duduk sempit. Beberapa siswa tampak

secara sadar membantu temannya yang kesulitan memakai jarik, dan setelah dibantu, mereka mengucapkan “*Matur nuwun*” secara tulus. Satu kejadian kecilsiswa menjatuhkan buku temannya langsung disusul dengan ucapan “*Nyuwun pangapunten*”. Setiap ekspresi keseharian yang sederhana menjadi praktik nyata dari karakter khas Kejogjaan.

Pada Kamis Pon, 16 Januari 2025, kebiasaan tersebut semakin berjalan secara otomatis. Siswa terlihat telah terbiasa menunjukkan *Ngapurancang* sejak bel masuk berbunyi, dengan sikap rapi, diam, dan siap belajar. Saat diskusi kelompok berlangsung, nilai *Mangga* sangat terasa: mereka saling memberi kesempatan bicara, mendengarkan dengan tenang, dan tidak saling menyela. Ketika satu kelompok presentasi, kelompok lain memberi ruang dan apresiasi dengan sikap hormat. Dalam proses tanya jawab, siswa tetap mengangkat tangan menggunakan *Jempol*, serta mengucap “*Injih*” sebagai bentuk persetujuan atau konfirmasi. Ketika lewat di depan guru, mereka mengucap “*Nuwun sewu*” dan menunduk ringan, serta secara spontan berkata “*Matur nuwun*” saat menerima penjelasan atau pujian dari guru. Kedisiplinan dan kesopanan telah menjadi bagian alami dari budaya sekolah.

Pada Rabu Pahing, 19 Februari 2025, bertepatan dengan peringatan Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta, seluruh siswa mengikuti upacara dan pentas budaya dalam balutan pakaian adat lengkap. Nilai *Ngajeni* begitu kentara sepanjang kegiatan. Siswa menunjukkan *Ngapurancang* saat berdiri tegak mengikuti upacara dengan khidmat. Dalam pentas seni, mereka saling memberi jalan dan waktu untuk tampil, menandakan kuatnya praktik nilai *Mangga*. Ucapan seperti “*Nuwun sewu*” dan “*Ndherek langkung*” terdengar saat siswa berjalan di antara kerumunan, serta “*Nyuwun pangapunten*” saat melakukan kesalahan kecil dalam penampilan. Ucapan “*Injih*” dan “*Matur nuwun*” terdengar hampir di setiap interaksi antara siswa, guru, maupun panitia acara. Di hari istimewa ini, pakaian adat menjadi simbol yang menyatukan nilai-nilai karakter budaya dalam aksi nyata, bukan hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan kolektif yang bernilai simbolik dan spiritual.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kebijakan penggunaan pakaian adat di sekolah tidak hanya sekadar aturan seragam, melainkan sebuah upaya strategis dalam melestarikan budaya sekaligus membentuk karakter dan identitas siswa. Untuk memahami dampaknya secara menyeluruh, penelitian ini menganalisis perspektif berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui wawancara dan observasi langsung, terungkap bagaimana kebijakan ini direspon, dihayati, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa, sebagai subjek utama, mengalami perubahan sikap dan pemahaman budaya, sementara guru berperan sebagai pendamping dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal. Orang tua dan masyarakat turut berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan kebijakan ini. Observasi terhadap aktivitas siswa saat mengenakan pakaian adat Gagrak Yogyakarta pada Kamis Pon juga memberikan gambaran nyata tentang pengaruhnya terhadap perilaku dan interaksi sosial. Subbab ini akan menguraikan temuan penelitian secara rinci, diklasifikasikan ke dalam empat perspektif utama, guna memberikan pemahaman komprehensif tentang dampak kebijakan dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya.

Kebijakan penggunaan pakaian adat di sekolah memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam pelestarian budaya tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas siswa. Untuk memahami dampak kebijakan ini secara komprehensif, diperlukan analisis dari berbagai perspektif, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Melalui wawancara dan observasi langsung, diperoleh gambaran mengenai bagaimana kebijakan ini diterima, dihayati, serta diinternalisasi dalam keseharian siswa dan ekosistem pendidikan di sekolah. Siswa, sebagai subjek utama kebijakan, mengalami langsung perubahan dalam rutinitas mereka, baik dari segi sikap, pemahaman budaya, maupun perilaku sosial. Guru memiliki peran strategis dalam mendampingi proses pembelajaran berbasis budaya dan mengamati sejauh mana kebijakan ini berkontribusi terhadap pendidikan karakter. Sementara itu, orang tua dan masyarakat sebagai pendukung eksternal turut berperan dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas kebijakan ini.

Selain wawancara, observasi terhadap siswa saat mengenakan pakaian adat Gagrak Yogyakarta pada Kamis Pon di kelas menjadi aspek penting dalam mengkaji dampak kebijakan secara nyata. Observasi ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kebijakan ini memengaruhi ekspresi, perilaku, serta interaksi siswa dalam lingkungan sekolah. Subbab ini akan menguraikan secara lebih rinci interpretasi hasil wawancara dan observasi, yang diklasifikasikan ke dalam empat bagian utama, yaitu perspektif siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, guna memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dampak kebijakan ini dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya.

#### 1) Perspektif Siswa

Berdasarkan hasil observasi di sekolah pada hari Kamis Pon, suasana pagi di lingkungan sekolah tampak lebih khas dengan nuansa budaya yang kental. Sejak memasuki gerbang sekolah, siswa disambut oleh para guru dengan hangat dan diarahkan untuk bersalaman sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Tradisi ini bukan sekadar formalitas, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan sikap sopan santun dan penghormatan terhadap guru. Pakaian adat yang dikenakan siswa, dengan kelengkapan busana sesuai gagrak Yogyakarta, semakin menambah kesan istimewa pada hari tersebut. Kehadiran pakaian adat di lingkungan sekolah menciptakan atmosfer yang berbeda, memperkuat identitas budaya sejak dini dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seluruh siswa mengikuti apel pagi yang rutin dilaksanakan setiap pukul 06.30. Dalam barisan yang rapi, siswa berdiri dengan penuh disiplin dalam balutan pakaian adat yang memperlihatkan keanggunan budaya Jawa. Momentum ini memberikan kesan mendalam, di mana tradisi dan pendidikan berpadu dalam satu kegiatan yang membentuk karakter siswa. Selama apel berlangsung, siswa menunjukkan sikap yang lebih tertib dan khidmat, seolah-olah keberadaan pakaian adat memberikan dorongan psikologis untuk bersikap lebih tenang. Apel pagi ini menjadi bagian dari internalisasi nilai budaya yang tidak hanya simbolis, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembiasaan sikap siswa di lingkungan sekolah.

Setelah apel pagi selesai, kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung seperti biasa tanpa ada kendala berarti. Siswa tetap mengikuti pembelajaran dengan antusias, menunjukkan bahwa penggunaan pakaian adat tidak menghambat kenyamanan mereka dalam belajar. Guru-guru pun mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran, baik melalui materi yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal maupun dengan diskusi ringan tentang filosofi pakaian adat yang mereka kenakan. Pemandangan di dalam kelas pun tampak unik dan khas, memperlihatkan keberagaman pakaian adat yang tetap selaras dengan suasana pembelajaran formal. Pakaian adat yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak membuat mereka tetap leluasa bergerak, sehingga aktivitas belajar tetap berjalan dengan efektif.

Pada saat jam istirahat, siswa tetap bermain, bercanda, dan berinteraksi seperti biasanya tanpa ada rasa canggung dalam mengenakan pakaian adat. Pakaian yang mereka kenakan memang telah disesuaikan dengan kebutuhan gerak anak, sehingga tidak menghambat aktivitas fisik mereka. Namun, ada hal menarik yang tampak dalam interaksi mereka, yaitu sikap yang lebih tenang dan tertata dibandingkan hari-hari biasa. Hal ini sejalan dengan konsep *Nyaliro Busono*, yaitu tata cara berpakaian adat Jawa yang mengajarkan etika dan pembawaan diri yang lebih sopan. Secara tidak langsung, kebijakan ini melatih siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kamis Pon benar-benar menjadi hari istimewa di mana seluruh aktivitas di Yogyakarta, termasuk di sekolah, dibalut dengan keindahan budaya, mencerminkan kuatnya upaya pelestarian tradisi dalam dunia pendidikan.

Hasil observasi terhadap perilaku siswa saat mengenakan pakaian adat menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak menghambat aktivitas mereka di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial. Siswa tetap menjalankan rutinitas sekolah dengan nyaman, menunjukkan sikap disiplin, serta berperilaku lebih tenang dan tertata sesuai dengan nilai-nilai budaya yang melekat dalam busana tradisional. Temuan ini memberikan gambaran nyata bagaimana pakaian adat tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman serta persepsi siswa

terhadap kebijakan ini, dilakukan wawancara langsung dengan 22 siswa. Interpretasi dari hasil wawancara ini akan mengungkap lebih jauh bagaimana kebijakan pakaian adat memengaruhi sikap, pemahaman budaya, serta penerimaan siswa terhadap identitas budaya mereka sendiri.

Mayoritas siswa merasa senang dengan kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Mereka menganggap pakaian adat, terutama batik, memiliki keindahan motif yang khas dan membanggakan. Rasa senang ini juga muncul karena pakaian adat dinilai memberikan tampilan yang sopan dan rapi. Selain itu, pemilihan bahan yang nyaman juga membuat siswa merasa betah mengenyakannya.

Meskipun demikian, beberapa siswa mengalami tantangan dalam mengenakan pakaian adat, terutama dalam hal gerak yang terbatas saat beraktivitas fisik. Kesulitan awal juga dirasakan ketika harus memakai jarit yang dianggap rumit. Namun, setelah terbiasa, siswa mulai memahami nilai budaya yang terkandung dan merasa bangga memakainya. Proses adaptasi ini mereka anggap sebagai bagian dari pembelajaran.

Siswa menyatakan bahwa mengenakan pakaian adat menumbuhkan rasa bangga karena merasa turut melestarikan budaya. Mereka memahami bahwa pakaian adat bukan sekadar pakaian, melainkan simbol identitas dan warisan budaya yang harus dijaga. Meskipun ada rasa gerah atau kurang leluasa, hal itu tidak mengurangi kebanggaan mereka. Justru, pengalaman ini memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya budaya lokal.

Kebijakan ini juga memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, khususnya budaya Jawa. Mereka mulai mengenal motif batik seperti parang dan kawung, serta makna filosofis di baliknya. Selain itu, siswa belajar mengenai nilai kesopanan dan tata krama yang tercermin dalam berpakaian adat. Hal ini memperkaya wawasan mereka tentang warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga moral.

Dalam kehidupan sosial, penggunaan pakaian adat mendorong siswa untuk bersikap lebih santun dan hati-hati dalam bertindak. Beberapa siswa mengaku menjadi lebih kalem dan menghormati lingkungan sekitar. Diskusi tentang pakaian

adat juga mulai sering terjadi antar teman, yang menunjukkan meningkatnya minat terhadap budaya lokal. Perubahan ini mencerminkan dampak positif kebijakan terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Terkait tren busana Barat, sebagian besar siswa menunjukkan sikap lebih menyukai pakaian adat karena dianggap lebih sopan dan mencerminkan identitas budaya. Ada juga siswa yang tetap terbuka terhadap busana modern, selama masih sesuai dengan norma kesopanan. Namun, kebanyakan dari mereka menunjukkan kebanggaan mengenakan pakaian adat dan bahkan mendorong teman-temannya untuk lebih menghargainya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut berhasil menumbuhkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal.

Kesimpulan kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta memiliki dampak positif terhadap siswa. Mereka tidak hanya merasa bangga mengenakan pakaian adat, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kebijakan ini juga mempengaruhi cara mereka bersikap dalam kehidupan sosial, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesopanan dan menghormati tradisi. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter bagi siswa.

## 2) Perspektif Guru

Dalam memahami implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah, perspektif guru menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikaji. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam keseharian, guru memiliki pengalaman dan pandangan mendalam mengenai bagaimana kebijakan ini memengaruhi pembentukan karakter budaya peserta didik. Melalui wawancara dengan guru kelas 4, 5, dan 6, akan diperoleh gambaran yang lebih jelas terkait efektivitas kebijakan ini dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Interpretasi dari wawancara ini akan memperkuat analisis mengenai peran pakaian adat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah.

Implementasi kebijakan pakaian adat di SDN Suryodiningratan 2 dilakukan setiap Kamis Pon, di mana siswa dan guru mengenakan pakaian adat Gagrak. Meskipun tidak memengaruhi jalannya pembelajaran secara langsung, guru melakukan penyesuaian dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam proses belajar. Guru kelas 4, 5, dan 6 menerapkan pembiasaan bahasa Jawa, bercerita tentang nilai budaya, hingga membahas filosofi pakaian adat. Upaya ini menjadi sarana pendidikan karakter dan memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Pakaian adat tidak hanya sebagai simbol, tetapi menjadi media pembelajaran yang memperkaya proses pendidikan di kelas.

Kebijakan ini berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Para guru mengamati perubahan dalam hal ketenangan, kontrol diri, dan sikap unggah-ungguh siswa saat mengenakan pakaian adat. Siswa menjadi lebih sopan, disiplin, dan menunjukkan penghormatan yang lebih baik terhadap guru maupun teman. Pakaian adat juga menjadi pengingat simbolik bagi siswa untuk bersikap lebih tertib dan menghargai nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut turut membentuk karakter siswa secara nyata.

Meskipun memberikan dampak positif, kebijakan ini juga menghadapi tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses siswa terhadap pakaian adat yang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, sekolah bekerja sama dengan komite menyediakan pakaian pinjaman bagi siswa yang membutuhkan. Tantangan lain seperti kenyamanan dan perawatan pakaian juga diatasi melalui edukasi kepada orang tua dan siswa. Solusi-solusi tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menjalankan kebijakan ini secara inklusif dan berkelanjutan.

Respons siswa terhadap kebijakan ini cenderung positif dan antusias berdasarkan pengamatan guru di lingkungan sekolah. Mereka terbiasa mengenakan pakaian adat setiap Kamis Pon dan menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Hubungan antar siswa juga semakin harmonis karena adanya rasa saling menghargai dan berbagi pengetahuan tentang jenis pakaian adat yang dikenakan. Kebijakan ini turut memperkuat ikatan sosial di antara siswa melalui pengenalan

budaya secara kolektif. Pembiasaan ini menjadi cara efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tradisi di kalangan anak-anak.

Kebijakan pakaian adat juga mendukung program pembelajaran lain yang berkaitan dengan penguatan karakter budaya. Meskipun hubungan antara kebijakan ini dan program seperti P5 belum terlalu terintegrasi, guru melihat potensi besar dalam sinergi keduanya. Beberapa guru mengusulkan penambahan program lanjutan, seperti pembiasaan bahasa Krama, agar nilai budaya lebih meresap. Secara umum, kebijakan ini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Dengan pengembangan lebih lanjut, kebijakan ini dapat menjadi model implementasi pendidikan budaya di sekolah-sekolah lainnya.

### 3) Perspektif Orang Tua

Dalam penelitian ini, sorotan utama terfokus pada pengaruh kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah terhadap penguatan nilai-nilai karakter budaya siswa, dengan perhatian khusus pada peran orang tua. Hal ini menjadi penting karena orang tua, sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan anak, memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengamati dan menilai perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka. Mereka adalah pihak yang langsung terlibat dalam proses pembentukan karakter anak di rumah, sehingga pengalaman dan pandangan mereka sangat relevan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan tersebut. Sebagai konsumen utama dalam dunia pendidikan, orang tua memiliki perspektif yang sangat berharga terkait pengaruh kebijakan pakaian adat terhadap perkembangan nilai-nilai budaya yang diterima dan diterapkan oleh anak-anak mereka. Melalui wawancara dengan orang tua, diharapkan dapat terungkap bagaimana kebijakan ini memengaruhi sikap, perilaku, dan pemahaman anak-anak mereka terhadap pentingnya budaya lokal, serta bagaimana mereka melihat kontribusi kebijakan ini dalam mendukung penguatan karakter budaya anak di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dipandang secara umum memberikan dampak positif,

meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Mayoritas orang tua mendukung kebijakan ini, karena mereka melihatnya sebagai cara yang efektif untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal sejak dini. Sebagai contoh, orang tua di kelas 4 menyatakan bahwa kebijakan ini dapat membuat anak-anak lebih mengenal budaya dan memupuk rasa hormat terhadap tradisi mereka. Orang tua di kelas 6 juga memberikan pendapat serupa, dengan menambahkan bahwa pakaian adat tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga memberikan dampak positif dalam hal pembentukan karakter, seperti meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan tanggung jawab dalam merawat pakaian adat tersebut.

Namun, meskipun mendukung kebijakan ini, orang tua juga mencatat adanya tantangan, terutama terkait dengan kenyamanan anak-anak saat mengenakan pakaian adat, terutama dalam kondisi cuaca panas. Orang tua di kelas 6, misalnya, menyebutkan bahwa perawatan pakaian adat membutuhkan perhatian ekstra agar tetap bersih dan rapi. Tantangan lainnya adalah biaya, karena pakaian adat cenderung lebih mahal dibandingkan seragam biasa, seperti yang disampaikan oleh orang tua di kelas 6. Untuk mengatasi masalah ini, beberapa orang tua, seperti di kelas 4, menyiasati dengan menjahit pakaian yang tidak pas ukuran, sedangkan yang lainnya berusaha mencari solusi praktis dengan memilih bahan yang lebih nyaman dan cocok untuk anak. Terkait dengan peran orang tua dalam memperkuat nilai-nilai karakter budaya, sebagian besar orang tua mendukung dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya budaya lokal. Beberapa orang tua juga aktif mengajak anak mereka untuk terlibat dalam kegiatan budaya di sekitar lingkungan, seperti yang dijelaskan oleh orang tua di kelas 6, untuk membantu anak menghayati nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan oleh sekolah. Selain itu, orang tua juga mendukung dengan memberikan wawasan mengenai pakaian adat dan sejarahnya, agar anak-anak tidak hanya mengenakan pakaian tersebut, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tantangan terkait kenyamanan dan biaya, orang tua secara umum mendukung kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Mereka percaya bahwa kebijakan ini memiliki dampak positif dalam

memperkenalkan budaya lokal, memperkuat karakter anak, serta mendidik mereka untuk lebih menghargai identitas budaya mereka.

#### 4) Perspektif Masyarakat

Dalam wawancara ini, peneliti mendapatkan wawasan yang berharga dari tiga narasumber yang memiliki pandangan dan pengalaman berbeda terkait kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah. Narasumber pertama adalah seorang ibu yang bekerja sebagai penjaga kantin di sekolah dan merupakan salah satu wali murid, sementara narasumber kedua dan ketiga merupakan kerabat dari *Ngarso Dalem* Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mereka memberikan perspektif yang menarik mengenai kebijakan ini, terutama dalam kaitannya dengan pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya di kalangan generasi muda. Perlu dicatat bahwa narasumber kedua dan ketiga tidak berkenan untuk mengungkapkan identitas lengkap mereka, terutama terkait dengan hubungan mereka dengan keluarga Keraton. Hal ini menunjukkan sikap kehati-hatian dan kesopanan yang sangat dihargai dalam budaya lokal, serta memberikan nuansa yang lebih mendalam terhadap pandangan yang mereka sampaikan.

Kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah dipandang positif oleh para narasumber karena dinilai mampu memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal sejak dini. Narasumber 1, yang merupakan penjaga kantin di sekolah, menilai kebijakan ini sebagai langkah nyata yang membantu anak-anak mengenal budaya mereka sendiri. Meskipun bukan bagian dari tenaga pendidik, beliau memahami bahwa interaksi anak-anak dengan simbol budaya seperti pakaian adat memiliki dampak signifikan dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya diterima di lingkungan akademik, tetapi juga dirasakan langsung oleh masyarakat yang terlibat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sementara itu, Narasumber 2 dan Narasumber 3 yang berasal dari keluarga dekat *Ngarso Dalem* Keraton Yogyakarta, memberikan penilaian yang lebih filosofis terhadap kebijakan ini. Mereka melihat kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai bagian dari strategi besar untuk membangkitkan kembali identitas

budaya lokal yang perlahan mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi. Menurut mereka, pakaian adat bukan hanya sekadar penampilan fisik, tetapi simbol jati diri dan cara memperkuat karakter anak melalui kedekatan dengan akar budaya. Kebijakan ini menjadi bentuk konkret pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang dibutuhkan di era modern.

Lebih lanjut, Narasumber 2 menyoroti bahwa meskipun penerapan kebijakan ini tidak lepas dari tantangan seperti penyesuaian masyarakat terhadap rutinitas baru, namun nilai yang dikandung jauh lebih penting. Ia menyadari bahwa beberapa masyarakat mungkin merasa belum terbiasa, namun pemahaman akan makna budaya di balik kebijakan ini membuat mereka tetap mendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memahami tujuan yang lebih besar dari suatu kebijakan, maka resistensi terhadap perubahan bisa diminimalkan. Dukungan ini menjadi indikator bahwa kebijakan tersebut relevan dan diterima oleh berbagai pihak.

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan budaya juga menjadi hal yang sangat menonjol dari hasil wawancara. Narasumber 1 menjelaskan bahwa kegiatan budaya seperti karnaval dan pentas seni yang dilakukan di sekolah menjadi ajang penting dalam memperkenalkan budaya secara nyata kepada anak-anak. Masyarakat turut andil dalam menyelenggarakan acara-acara tersebut, yang kemudian menjembatani antara pembelajaran budaya di sekolah dan praktiknya di masyarakat. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar budaya secara teori, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai budaya dalam keseharian.

Senada dengan itu, Narasumber 2 dan 3 menyatakan bahwa masyarakat, khususnya yang memiliki kedekatan dengan lingkungan Keraton, turut aktif dalam pelestarian budaya melalui kegiatan-kegiatan pelatihan seni. Mereka kerap melibatkan anak-anak sekolah dalam pertunjukan tari, musik tradisional, dan upacara adat, sehingga pembelajaran budaya tidak berhenti di ruang kelas. Mereka percaya bahwa pelibatan anak-anak secara aktif dalam kegiatan budaya akan memperkuat pemahaman dan kecintaan terhadap budaya lokal. Bagi mereka, proses

ini merupakan wujud pendidikan karakter yang konkret dan menyatu dengan kehidupan sosial.

Dampak dari kebijakan ini terhadap identitas budaya anak juga dirasakan sangat kuat oleh para narasumber. Narasumber 1 menyampaikan bahwa setelah kebijakan diterapkan, anak-anak menjadi lebih antusias terhadap budaya mereka sendiri. Mereka mulai bertanya dan ingin tahu lebih dalam tentang makna pakaian adat yang dikenakan, yang pada akhirnya membentuk rasa bangga terhadap budaya lokal. Menurutnya, penggunaan pakaian adat secara rutin menumbuhkan kesadaran bahwa budaya adalah bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dihargai.

Di sisi lain, Narasumber 2 dan 3 menggarisbawahi bahwa kebijakan ini menjadi alat efektif untuk memperkuat identitas budaya generasi muda di tengah arus budaya luar yang semakin mendominasi. Dengan membiasakan anak mengenakan pakaian adat, mereka diperkenalkan pada filosofi, nilai-nilai luhur, serta sejarah yang melatarbelakangi simbol-simbol budaya tersebut. Hal ini diyakini akan membentuk karakter anak yang lebih kuat, berakar pada nilai budaya sendiri, dan tidak mudah terombang-ambing oleh budaya luar. Pendidikan budaya melalui simbol pakaian ini mereka pandang sebagai bentuk pendidikan karakter yang halus namun mendalam.

Secara keseluruhan, para narasumber menyepakati bahwa kebijakan pakaian adat di sekolah merupakan bentuk intervensi pendidikan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya lokal. Baik dari sisi praktis yang dirasakan langsung di lingkungan sekolah, maupun dari sisi filosofis dan strategis sebagai upaya memperkuat karakter bangsa. Kebijakan ini tidak hanya memperkenalkan budaya, tetapi juga membangun ikatan emosional antara anak dengan warisan budayanya. Dukungan yang kuat dari masyarakat, baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam pemahaman nilai-nilai kebijakan, menunjukkan bahwa kebijakan ini berakar dan diterima di lingkungan sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penerapan kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta merupakan upaya strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan karakter. Kebijakan ini dilaksanakan melalui penjadwalan rutin pemakaian pakaian adat Gagrak Ngayogyakarta setiap Kamis Pon dan saat peringatan hari-hari penting. Implementasi kebijakan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembiasaan dan pendidikan karakter berbasis budaya yang dilakukan secara konsisten oleh pihak sekolah. Proses ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen tinggi dalam menjadikan budaya sebagai instrumen pendidikan, terutama dalam membentuk tata krama dan sikap hormat siswa.

Faktor internal seperti kepemimpinan kepala sekolah, peran aktif guru, serta budaya organisasi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai lokal menjadi penopang utama keberhasilan implementasi kebijakan ini. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan orang tua, respons masyarakat sekitar, dan keberadaan kebijakan pemerintah daerah memperkuat daya dukung kebijakan ini secara struktural maupun kultural. Dengan mengadaptasi model analisis faktor internal dan eksternal, terlihat bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial sangat menentukan keberlanjutan pelaksanaan kebijakan budaya ini. Hal ini menciptakan ruang pendidikan yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa dalam memahami serta menghidupi nilai-nilai budaya lokal.

Dari sisi persepsi warga sekolah, baik guru, siswa, maupun orang tua secara umum memberikan respons yang positif terhadap kebijakan penggunaan pakaian adat. Guru melihat kebijakan ini sebagai media efektif untuk membudayakan pendidikan karakter tanpa harus selalu mengandalkan pendekatan verbal atau teori semata. Siswa menunjukkan rasa antusias dan bangga mengenakan pakaian adat karena merasa memiliki ikatan lebih kuat dengan identitas budaya mereka. Sementara itu, orang tua mendukung kebijakan ini sebagai upaya nyata untuk

mendekatkan anak-anak dengan akar budayanya, sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya dalam konteks pendidikan formal.

Secara keseluruhan, kebijakan pakaian adat ini telah berhasil menjadi bagian dari proses internalisasi nilai-nilai karakter budaya di lingkungan sekolah dasar. Tidak hanya membentuk karakter siswa yang sopan, menghormati, dan berbudaya, kebijakan ini juga mendorong kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya dapat dimulai dari hal sederhana yang dilakukan secara konsisten di ruang-ruang pendidikan. Dengan pendekatan khas Kejogjaan yang menjunjung nilai “Ngajeni,” siswa diarahkan untuk tidak hanya tahu budaya, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini membuktikan bahwa kebijakan berbasis budaya lokal dapat menjadi pilar penting dalam membangun karakter generasi muda yang berakar kuat pada identitas bangsa.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah dalam penguatan nilai-nilai karakter budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta, serta sebagai referensi untuk pengembangan penelitian sejenis di masa mendatang.

### **1. Pihak sekolah**

Perlu terus mengembangkan program budaya seperti kebijakan pakaian adat ini agar semakin terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya bersifat seremonial. Sekolah juga disarankan menyediakan alternatif bantuan atau subsidi bagi siswa yang mengalami kendala dalam memperoleh pakaian adat, sehingga kebijakan dapat diterapkan secara merata dan inklusif di seluruh kalangan.

### **2. Guru dan tenaga kependidikan**

Hendaknya tidak hanya mengarahkan siswa dalam mengenakan pakaian adat, tetapi juga membimbing mereka memahami makna filosofis dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai seperti *ngajeni*, tata krama, dan unggah-ungguh perlu ditanamkan melalui pembelajaran yang

kontekstual dan dialogis, baik secara eksplisit dalam mata pelajaran maupun secara implisit dalam kebiasaan harian di sekolah.

3. Orang tua dan masyarakat

Diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap kebijakan ini dengan membangun pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya lokal kepada anak-anak. Masyarakat sekitar juga dapat dilibatkan dalam kegiatan budaya sekolah sebagai mitra pendidikan, sehingga terwujud sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai budaya.

4. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan

Disarankan untuk terus memperkuat regulasi yang mendukung pendidikan berbasis budaya lokal di satuan pendidikan. Selain itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya perlu ditingkatkan, agar kebijakan ini tidak hanya berjalan administratif, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan kultural.

5. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat memperdalam kajian mengenai implementasi kebijakan berbasis budaya dengan pendekatan kualitatif yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan ini dapat menggali lebih jauh makna, pengalaman, serta transformasi nilai-nilai karakter budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa dan warga sekolah, sehingga memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung Widodo. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 16(1), 1–23.
- Alvianti, N. (2017). Implementasi kebijakan kebudayaan daerah penggunaan pakaian adat tradisional Yogyakarta di SMA Negeri 9 Yogyakarta Implementation of local cultural policy use traditional clothes Yogyakarta in SMA Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, 6, 1–18. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(2\).54-71](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(2).54-71)
- Anaputri, L. R., Bidadari, N. B., & Virdaningrum, W. M. (2022). Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 91–100. <https://doi.org/100>
- Anthony Giddens. (2013). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. In *Polity Press*.
- Creswell dan Plano Clark. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 11).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Vol. 4, Issue June). SAGE Publications, Inc.
- Darmiatun, D. & S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Gava Media.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta. (2019). *Busana Tradisional Gagrak Ngayogyakarta* (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta 978-602-71883-8-9 (ed.)).
- Edi Sedyawati. (2013). Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. In *RajaGrafindo Persada* (Vol. 26, Issue 4). RajaGrafindo Persada.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Karina Tandoko, & Yan Yan Sunarya. (2023). Seragam Sekolah Menengah Atas Bertemakan Pakaian Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 5(2), 217–226. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v5i2.16505>
- Kemdikbud. (2019). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 8. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Cerdas berkarakter.
- Lexy J. Moleong. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya Tahun*.

- Lickona, G. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* by Thomas Lickona. *Publishers Weekly*, 238(38), 49. <http://search.proquest.com/docview/196985305?accountid=14549%5Chttp://hl5yy6xn2p.search.serialssolutions.com/?genre=article&sid=ProQ:&atitle=Nonfiction+-+Educating+for+Character:+How+Our+Schools+Can+Teach+Respect+and+Responsibility+by+Thomas+Lickona&tit>
- Marjanto, D. K. (2019). Pewarisan Nilai Budaya Melalui Pranata Pendidikan Adat Dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i2.506>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc. •
- Moleong. (2021). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Paniradya Kaistimewan. (2023). *Menguatkan Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Khas Ke-Jogjaan*. Paniradyakaistimewan.Jogjaprov.Go.Id. <https://paniradyakaistimewan.jogjaprov.go.id/informasi/menguatkan-implementasi-pendidikan-berbasis-budaya-khas-ke-jogjaan>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 50 Tahun 2022 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 1 (2022).
- Rahmat, A., Mirnawati, M., Halidu, S., & Dehi, P. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Indonesia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 217. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.217-224.2018>
- Rezqiana, A. N. (2024). *Mengapa Hari Wajib Berpakaian Adat di Jogja Diganti dari Kamis Pahing Menjadi Kamis Pon*. TribunJogja.Com. <https://jogja.tribunnews.com/2024/01/12/mengapa-hari-wajib-berpakaian-adat-di-jogja-diganti-dari-kamis-pahing-menjadi-kamis-pon>
- SE-Pakaian-Tradisional-Jawa-2024-Kamis-Pon (1).Pdf.
- Sinaga, F. S. S., Sunarto, 3, U. U., 5, S. S. S. 4 S., & Cahyono, A. (2025). *Achieving sustainable development goals through Trunthung music: From rural heritage to urban innovation in Indonesia*. 5, 1–15.
- Siregar, J. S. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020

Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 47–56.

Suasana, S., Siagian, N., Kia, D. O., & Dapamerang, D. (2018). Panduan praktis penguatan pendidikan karakter kontekstual. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 9).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwarna Dwijonagoro, Totok Sudarto, Farid Setiawan, M., & Bethy Mahara Setyawati, G. P. (2022). *Buku Panduan Pendidikan Khas Kejojjaan* (Vol. 16, Issue 1). Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.

Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta (2016).

Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>

Yogyakarta, D. P. P. dan O. D. I. Y. (2023). Buku Induk Pendidikan Khas Kejojjaan. In *Yogyakarta, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yusuf, R., Arifin, M. A., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3116–3131. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5271>



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Profil SDN Suryodiningratan 2

SD Negeri Suryodiningratan 2, dengan NPSN 20403203, berlokasi di Jl. Pugeran 21, Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Provinsi D.I. Yogyakarta, dengan kode pos 55141. Sekolah ini berstatus negeri dan menjadi salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki berbagai program unggulan dalam membentuk karakter siswa.

Visi SD Negeri Suryodiningratan 2 adalah "Terwujudnya Generasi yang Berakhlak Mulia, Sehat, Cerdas, Kompetitif, Berbudaya, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan." Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki misi yang mencakup pengembangan kehidupan sekolah berbasis ajaran agama, menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, meningkatkan minat baca siswa, serta mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, sekolah juga aktif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan karakter, bakat, dan potensi siswa, terutama di bidang seni budaya dan olahraga. Upaya ini didukung dengan pelaksanaan 7K, yaitu keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan, guna menciptakan sekolah hijau yang ramah anak.

SD Negeri Suryodiningratan 2 memiliki beberapa karakteristik yang menonjol. Dalam hal pendidikan lingkungan hidup, sekolah membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), membuat media yang mendukung kepedulian terhadap lingkungan, serta menerapkan kebijakan bebas sampah anorganik. Sebagai sekolah inklusi, SD Negeri Suryodiningratan 2 bekerja sama dengan Unit Layanan Disabilitas (ULD) untuk menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang membantu asesmen dan mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini juga dikenal sebagai Sekolah Ramah Anak (SRA). Hal ini tercermin dalam berbagai program seperti sosialisasi anti-bullying, penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), pembuatan kesepakatan kelas yang melibatkan siswa, serta penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kondisi

siswa. Pendidikan anti korupsi juga menjadi perhatian melalui program "Jaksa Masuk Sekolah" (JMS), yang diintegrasikan dalam pembelajaran, serta program insidental lainnya yang bertujuan memberikan edukasi mengenai anti korupsi kepada siswa.

Dengan berbagai program unggulan tersebut, SD Negeri Suryodiningratan 2 tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa melalui pendekatan berbasis budaya, lingkungan, dan inklusi. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai contoh yang konsisten mendukung pendidikan berbasis karakter budaya lokal.



## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam dari narasumber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan pengalaman, dan persepsi narasumber secara langsung. Menurut (Sugiyono, 2019), wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang fleksibel, personal, dan terfokus pada pemahaman subjektivitas narasumber untuk menggali makna di balik fenomena yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pandangan (Creswell, 2016), yang menyatakan bahwa wawancara adalah metode utama dalam pendekatan fenomenologis dan studi kasus untuk memahami perspektif partisipan berdasarkan pengalaman mereka dalam konteks tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pedoman wawancara disusun untuk memandu interaksi antara peneliti dengan berbagai narasumber yang relevan. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengaruh kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah terhadap penguatan nilai-nilai karakter budaya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam mengenai implementasi kebijakan serta dampaknya terhadap penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal Yogyakarta.

Pedoman ini dirancang untuk mendalami sudut pandang berbagai narasumber : penetap kebijakan (Dinas Pendidikan), pelaku kebijakan di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa), serta pihak pendukung (Masyarakat sekitar) dan yang paling utama pihak yang dapat menilai apakah ada pengaruh atau tidak (orang tua).

#### A. Penetap Kebijakan dari Dinas Pendidikan

##### 1. Pandangan umum tentang kebijakan pakaian adat

- Apakah latar belakang diberlakukannya kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah di Yogyakarta?

- Nilai-nilai budaya apa saja yang diharapkan bisa tercermin atau dikuatkan melalui kebijakan ini?
2. Tujuan kebijakan dalam pendidikan karakter
    - Bagaimana kebijakan ini diharapkan dapat mendukung Pendidikan karakter siswa, terutama yang terkait dengan budaya lokal Yogyakarta?
    - Apakah ada aspek spesifik dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas? (acuan nilai dalam “Ngajeni”)
  3. Dampak yang diharapkan terhadap siswa
    - Apa dampak positif yang diharapkan dari penerapan kebijakan ini bagi siswa ?
    - Bagaimana kebijakan ini merespons fenomena tren busana barat pada anak-anak? Apakah diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal?
  4. Evaluasi kebijakan
    - Bagaimana Dinas Pendidikan mengevaluasi efektivitas kebijakan pakaian adat ini?
    - Apakah ada mekanisme khusus yang ditetapkan untuk memastikan kebijakan ini berjalan sesuai tujuan?
  5. Kendala dan solusi
    - Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini?
    - Langkah-langkah apa yang sudah atau akan dilakukan dinas untuk mengatasi kendala tersebut?

## B. Kepala Sekolah

1. Pelaksanaan kebijakan di sekolah
  - Sejak kapan kebijakan adat mulai diterapkan di sekolah ini ?
  - Bagaimana kebijakan ini diterapkan secara teknis di sekolah ?

## 2. Pengaruh terhadap pembelajaran

- Bagaimana kebijakan ini memengaruhi pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan karakter?
- Apakah ada program pendukung yang diterapkan bersamaan dengan kebijakan ini untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya Yogyakarta ?

## 3. Peran kepala sekolah dalam kebijakan

- Apa peran kepala sekolah dalam mensosialisasikan kebijakan ini kepada siswa, guru, dan orang tua ?
- Bagaimana kepala sekolah menjaga agar kebijakan ini tetap relevan dan diterima oleh seluruh warga sekolah?

## 4. Tanggapan dan dukungan orang tua dan Masyarakat sekitar

- Bagaimana tanggapan orang tua dan Masyarakat sekitar terhadap kebijakan ini?
- Apakah sekolah mendapat dukungan dari orang tua dan Masyarakat sekitar dalam penerapan kebijakan ini?

## C. Guru

### 1. Implementasi dalam pembelajaran harian

- Bagaimana kebijakan ini ditetapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas?
- Apakah ada pembelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya lokal?

### 2. Pengaruh kebijakan terhadap siswa

- Apakah guru melihat adanya perubahan pada sikap atau perilaku siswa sejak kebijakan ini diterapkan?
- Apakah kebijakan ini membantu siswa lebih mengenal dan menghargai budaya lokal?

### 3. Tantangan Solusi

- Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kebijakan ini?

- Bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut?

#### D. Siswa

1. Perasaan terhadap pakaian adat sebagai seragam
  - Apa pendapat siswa mengenai penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah?
  - Apakah mereka merasa bangga atau justru merasa terbebani?
2. Pemahaman tentang nilai budaya
  - Apa saja nilai budaya yang mereka pahami terkait dengan kebijakan ini?
  - Apakah ada pengaruh kebijakan ini terhadap cara mereka menghargai budaya lokal?
3. Pengaruh terhadap kehidupan sosial
  - Apakah siswa merasakan pengaruh dari kebijakan ini dalam pergaulan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah?
  - Bagaimana sikap mereka terhadap teman-teman yang mungkin terpengaruh oleh tren busana barat ?

#### E. Orang Tua

1. Tanggapan terhadap kebijakan
  - Apa pendapat orang tua mengenai kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah ?
  - Apakah orang tua mendukung kebijakan ini? Mengapa?
2. Pengaruh terhadap karakter
  - Apakah orang tua melihat adanya dampak positif pada karakter anak mereka setelah kebijakan ini diterapkan?
  - Bagaimana peran orang tua dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kebijakan ini?
3. Tantangan dalam pelaksanaan di rumah
  - Apakah ada tantangan dalam mendukung anak-anak untuk menggunakan pakaian adat sebagai seragam sekolah?

- Bagaimana orang tua mengatasi tantangan tersebut?

#### F. Masyarakat Sekitar

##### 1. Pandangan terhadap kebijakan

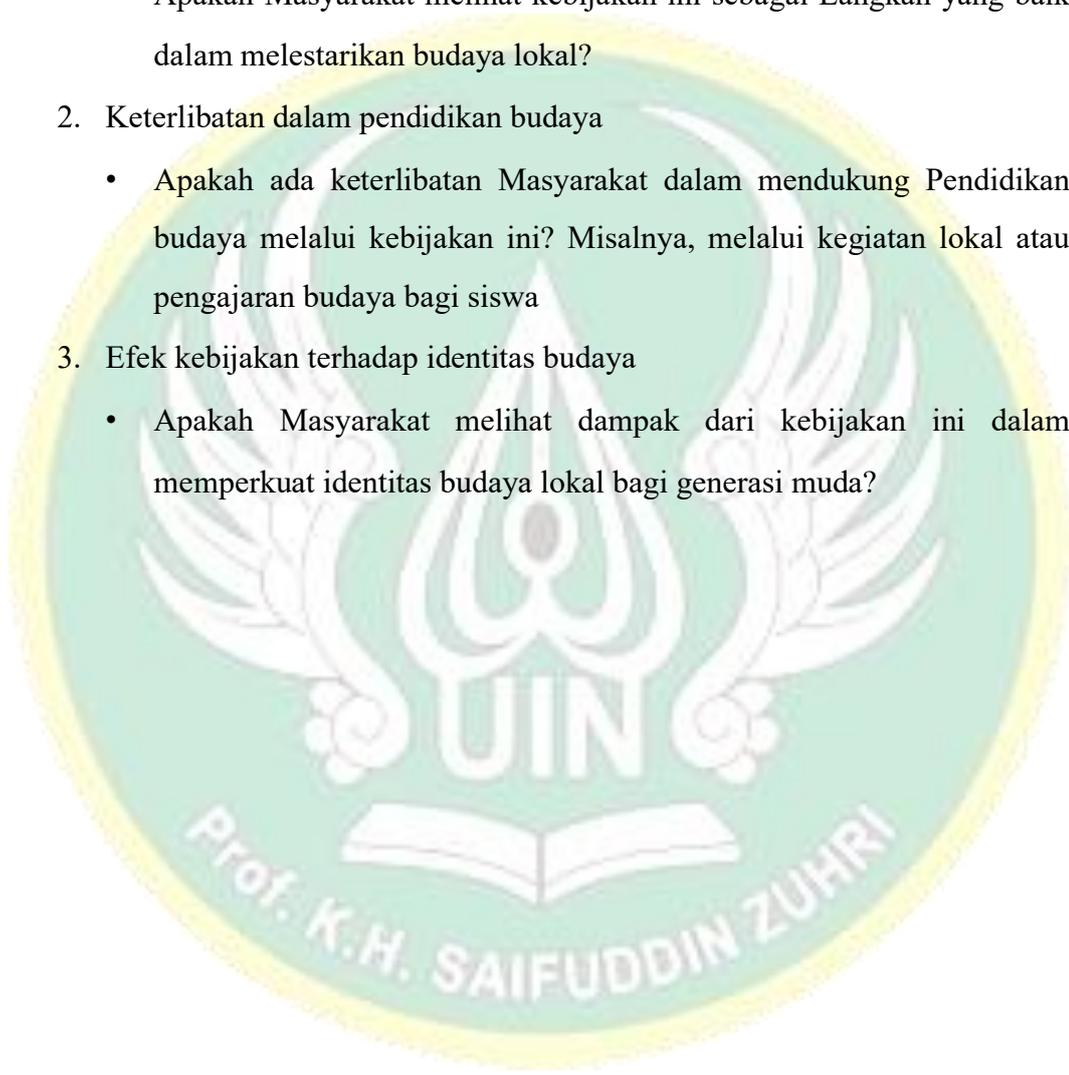
- Bagaimana pandangan Masyarakat terhadap kebijakan ini? Apakah dianggap positif atau justru kurang mendukung?
- Apakah Masyarakat melihat kebijakan ini sebagai Langkah yang baik dalam melestarikan budaya lokal?

##### 2. Keterlibatan dalam pendidikan budaya

- Apakah ada keterlibatan Masyarakat dalam mendukung Pendidikan budaya melalui kebijakan ini? Misalnya, melalui kegiatan lokal atau pengajaran budaya bagi siswa

##### 3. Efek kebijakan terhadap identitas budaya

- Apakah Masyarakat melihat dampak dari kebijakan ini dalam memperkuat identitas budaya lokal bagi generasi muda?



Wawancara awal yang dilaksanakan pada saat observasi pendahuluan pada 03 Oktober 2024

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana latar belakang kebijakan penggunaan baju adat sebagai seragam sekolah di institusi Anda?
  - Apa yang menjadi dasar pemikiran penerapan kebijakan ini?
2. Apa tujuan utama dari kebijakan ini?
  - Apakah tujuannya lebih pada penguatan karakter budaya siswa, atau ada tujuan lain?
3. Bagaimana penerimaan dari para siswa, guru, dan orang tua terhadap kebijakan ini?
  - Apakah ada tantangan atau keberatan dari pihak tertentu?
4. Bagaimana implementasi kebijakan baju adat dilakukan dalam aktivitas sekolah?
  - Apakah diterapkan setiap hari atau pada hari-hari tertentu saja?
5. Apa saja karakter budaya yang ingin diperkuat melalui kebijakan baju adat ini?
  - Apakah ada penekanan pada nilai-nilai tertentu (misalnya, gotong royong, kejujuran, atau hormat kepada orang tua)?
6. Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku atau karakter siswa sejak kebijakan ini diterapkan?
  - Bisa tolong dijelaskan perubahan apa saja yang terlihat?
7. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dalam memperkuat nilai karakter budaya di sekolah?
  - Apakah ada mekanisme evaluasi khusus?
8. Apakah ada rencana untuk terus mengembangkan kebijakan ini ke depan?
  - Apakah akan ada perubahan atau peningkatan dalam implementasinya?

## B. Wawancara dengan Wali Kelas

1. Bagaimana menurut Anda penerapan kebijakan baju adat sebagai seragam sekolah di kelas yang Anda ampu?
  - Bagaimana respons siswa terhadap kebijakan ini?
2. Apakah Anda melihat ada perubahan pada perilaku atau karakter siswa setelah kebijakan ini diterapkan?
  - Bisa jelaskan contoh konkret dari perubahan tersebut?
3. Menurut Anda, bagaimana kebijakan baju adat ini membantu dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa?
  - Apakah ada keterkaitan dengan pembelajaran lain yang Anda berikan?
4. Apakah siswa pernah menyampaikan pendapat atau tanggapan mengenai kebijakan ini?
  - Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?
5. Apakah menurut Anda kebijakan ini memiliki dampak positif terhadap hubungan antar siswa di kelas?
  - Jika ya, dampak apa saja yang Anda amati?
6. Apakah Anda menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan ini di kelas?
  - Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?
7. Apakah ada aktivitas atau program lain di kelas yang mendukung penguatan nilai karakter budaya selain dari kebijakan baju adat?
  - Jika ada, bagaimana hubungan antara program tersebut dengan kebijakan baju adat?
8. Bagaimana menurut Anda kebijakan ini dapat terus dikembangkan ke depannya untuk lebih memperkuat nilai-nilai karakter budaya?

Catatan:

1. Pertanyaan-pertanyaan dalam Pedoman Wawancara ini dapat digunakan sebagai instrumen pengambilan data penelitian skripsi.
2. Pada saat wawancara berlangsung, gunakan teknik snowball effect supaya peneliti/pewawancara dapat memperoleh cara berpikir/paradigma pendidikan yang berada di balik kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah.

Tangerang, 22 November 2024



Alexander Aur, S.S., M. Hum  
Pangkat Akademik: Lektor  
Dosen Filsafat Universitas Pelita Harapan  
Tangerang, Banten



### Lampiran 3 Transkrip Wawancara

#### TRANSKRIP WAWANCARA

##### A. Penetapan Kebijakan dari Dinas Pendidikan

###### 1. Pandangan umum tentang kebijakan pakaian adat

- Apakah latar belakang diberlakukannya kebijakan penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah di Yogyakarta?

JAWAB :

Latar belakang kebijakan ini sangat erat kaitannya dengan identitas Yogyakarta sebagai kota budaya. Sebagai Daerah Istimewa yang memiliki keistimewaan dalam hal adat, tradisi, dan seni, Yogyakarta ingin menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sejak dini. Penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah merupakan salah satu cara untuk memperkuat kebanggaan dan kecintaan siswa terhadap warisan budaya daerah mereka.

Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Banyak anak-anak sekarang yang lebih akrab dengan tren pakaian modern daripada mengenal pakaian adat yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Dengan mengenakan pakaian adat, siswa diajak untuk lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti kesopanan, kerapian, dan rasa hormat kepada tradisi.

- Nilai-nilai budaya apa saja yang diharapkan bisa tercermin atau dikuatkan melalui kebijakan ini?

JAWAB :

Melalui kebijakan ini, kami berharap beberapa nilai budaya dapat tercermin dan semakin dikuatkan. Nilai yang paling utama adalah **disiplin**, di mana anak-anak belajar untuk mengikuti aturan dan mengenakan pakaian adat sesuai ketentuan waktu yang telah ditetapkan.

Hal ini menjadi latihan untuk membangun rasa tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, kami ingin menanamkan nilai **sopan santun**, terutama yang sejalan dengan konsep ngajeni. *Ngajeni* adalah wujud penghormatan terhadap orang lain, budaya, dan lingkungan sekitar. Dengan mengenakan pakaian adat, anak-anak diajarkan untuk menghormati warisan leluhur dan tradisi yang telah ada sejak lama.

Kami juga mendorong nilai **hormat**, yang berarti menghormati. Ini mencakup penghormatan terhadap orang tua, guru, teman, serta adat dan budaya lokal. Melalui kebijakan ini, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya menghargai keberagaman dan saling menghormati dalam masyarakat.

Terakhir, kami ingin menguatkan nilai **menghargai adat**, yang berarti memahami dan menjaga nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka. Dengan mengenakan pakaian adat, anak-anak diharapkan merasa bangga terhadap budaya mereka sendiri dan termotivasi untuk melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan ini bukan sekadar tentang pakaian, tetapi juga cara untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya nilai-nilai budaya yang luhur dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Tujuan kebijakan dalam pendidikan karakter

- Bagaimana kebijakan ini diharapkan dapat mendukung Pendidikan karakter siswa, terutama yang terkait dengan budaya lokal Yogyakarta?

JAWAB :

Kebijakan penggunaan pakaian adat di sekolah diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pendidikan karakter siswa, khususnya yang berkaitan dengan budaya lokal Yogyakarta. Jika kita mengacu pada definisi 'budaya,' kata ini berasal dari dua kata, yaitu

'budi,' yang berarti akal atau kebijaksanaan, dan 'daya,' yang merujuk pada kemampuan atau kekuatan. Maka, budaya dapat dimaknai sebagai perpaduan antara kebijaksanaan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai.

Dalam konteks ini, pendidikan memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa nilai-nilai budi dan daya ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dan dipraktikkan di lingkungan sekolah. Dengan mengenakan pakaian adat, siswa tidak hanya mengenal simbol budaya lokal tetapi juga meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Kebijakan ini menjadi langkah nyata untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal Yogyakarta pada generasi muda. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan karakter yang ingin menciptakan individu yang berbudi luhur dan mampu menjaga warisan budaya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus hidup dan berkembang di masyarakat.

- Apakah ada aspek spesifik dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas? (acuan nilai dalam “Ngajeni”)

JAWAB :

Tentu saja. Dalam konteks nilai "Ngajeni," ada tiga aspek utama yang menjadi prioritas, yaitu paham, bangga, dan nguri-nguri.

**Paham** berarti bahwa siswa perlu memahami nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, penting bagi mereka untuk mengetahui dasar-dasar adat dan tradisi yang menjadi warisan budaya, termasuk nilai luhur seperti “Handarbeni, Hangrungkebi, Mulat Sarira Hangrasa Wani.”

**Bangga** adalah langkah berikutnya. Setelah memahami, siswa diharapkan memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Ketika mereka bangga, akan timbul rasa kepemilikan (*handarbeni*), yang berarti mengakui budaya itu sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri mereka sebagai generasi penerus kebudayaan.

**Nguri-nguri** berarti menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Siswa didorong untuk aktif berkontribusi, baik melalui praktik sehari-hari maupun kegiatan yang mendukung pelestarian budaya. Konsep ini sesuai dengan nilai *hangrungkebi*, yaitu melindungi dan menjaga agar warisan budaya tidak hilang atau tergantikan oleh pengaruh luar.

Ketiga aspek ini kemudian dirangkum dalam semangat *Mulat Sarira Hangrasa Wani*. Artinya, siswa tidak hanya harus introspektif dan sadar akan tanggung jawab mereka terhadap budaya, tetapi juga berani bertindak untuk menjunjung tinggi nilai-nilai itu di tengah tantangan modernisasi.

“*Handarbeni hangrungkebi mulat sarira hangrasa wani*” adalah pepatah Jawa yang berarti berani mawas diri, merasa ikut memiliki, dan wajib ikut menjaga atau membela

### 3. Dampak yang diharapkan terhadap siswa

- Apa dampak positif yang diharapkan dari penerapan kebijakan ini bagi siswa ?

JAWAB :

Dampak positif yang diharapkan adalah anak-anak semakin mencintai nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menggunakan pakaian adat sebagai seragam, mereka dapat lebih memahami dan menghargai budaya daerah mereka sendiri. Ini juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya sejak dini.

- Bagaimana kebijakan ini merespons fenomena tren busana barat pada anak-anak? Apakah diharapkan dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal?

JAWAB :

Fenomena tren busana barat pada anak-anak saat ini memang cukup mengkhawatirkan, karena busana tersebut seringkali terkesan terbuka dan tidak sesuai dengan budaya kita. Itu jelas bukan budaya kita. Kebijakan penggunaan pakaian adat ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang lebih mencerminkan nilai-nilai budaya lokal kita.

Memang, pada awalnya menggunakan pakaian adat ini terkesan ribet, terutama bagi anak-anak yang sudah terbiasa dengan pakaian modern yang lebih simpel. Namun, dengan adanya aturan ini, mereka mulai terbiasa. Apa yang awalnya terasa terpaksa lama-kelamaan menjadi biasa dan bahkan menjadi kebiasaan.

Kami percaya bahwa budaya adalah salah satu titik tertinggi dalam peradaban. Ketika anak-anak terbiasa memakai pakaian adat, diharapkan mereka tidak hanya sekadar mengenakannya, tetapi juga merasa bangga dengan identitas budaya mereka. Dengan cara ini, kami berharap kebijakan ini dapat membantu menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

#### 4. Evaluasi kebijakan

- Bagaimana Dinas Pendidikan mengevaluasi efektivitas kebijakan pakaian adat ini?

JAWAB :

Terima kasih atas pertanyaannya. Dalam mengevaluasi kebijakan pakaian adat ini, kami merujuk pada Peraturan Walikota (Perwal) yang menjadi dasar pelaksanaan kebijakan. Perwal ini mengatur secara spesifik mengenai tujuan, mekanisme, serta standar implementasi kebijakan, termasuk indikator keberhasilannya.

Evaluasi dilakukan secara berkala, biasanya setiap semester atau akhir tahun ajaran, untuk memastikan kebijakan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Salah satu pendekatan yang kami gunakan adalah metode mikro sekolah. Metode mikro sekolah ini berarti kami melakukan evaluasi langsung di tingkat satuan pendidikan dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

- Apakah ada mekanisme khusus yang ditetapkan untuk memastikan kebijakan ini berjalan sesuai tujuan?

JAWAB :

Ya, ada beberapa mekanisme yang kami terapkan untuk memastikan kebijakan ini dapat berjalan sesuai tujuan. Pertama, kami melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah dan para guru untuk memastikan mereka memahami tujuan dan pelaksanaan kebijakan ini. Selain itu, kami juga melibatkan orang tua siswa melalui kegiatan parenting, sehingga mereka dapat mendukung penerapan kebijakan ini di rumah.

Kami juga bekerja sama dengan para penggiat seni untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pakaian adat ini. Terakhir, kami melakukan koordinasi dengan penjahit lokal untuk menyediakan pakaian adat yang telah disesuaikan dengan kebutuhan gerak siswa, sehingga mereka tetap nyaman saat beraktivitas, terutama dalam kegiatan belajar dan bermain.

5. Kendala dan solusi

- Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi kebijakan ini?

JAWAB :

Salah satu kendala yang kami hadapi adalah keterbatasan pilihan busana adat yang tersedia. Awalnya, orang tua siswa memiliki dua opsi, yaitu menyewa atau membuat busana adat sendiri. Namun, kedua pilihan ini menimbulkan tantangan tersendiri, baik dari segi biaya maupun kenyamanan siswa saat mengenakan pakaian tersebut.

Sebagai solusinya, Dinas Pendidikan akhirnya melakukan kolaborasi dengan para penjahit lokal untuk menyediakan busana adat yang tidak hanya sesuai dengan anggaran masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan aspek kenyamanan dan fleksibilitas gerak siswa. Langkah ini diharapkan dapat meringankan beban orang tua sekaligus memastikan bahwa busana adat yang dikenakan tetap mendukung aktivitas belajar dan bermain siswa di sekolah.

## B. Kepala Sekolah

### 1. Pelaksanaan kebijakan di sekolah

- Sejak kapan kebijakan adat mulai diterapkan di sekolah ini ?

JAWAB :

Kebijakan ini mulai diterapkan sejak adanya Surat Edaran (SE) dari Dinas Pendidikan, yang bertujuan untuk *nguri-uri* kebudayaan Yogyakarta. Kebijakan ini diterapkan di tingkat SD agar budaya lokal tetap terjaga dan tidak hilang.

- Bagaimana kebijakan ini diterapkan secara teknis di sekolah ?

JAWAB :

Secara teknis, kebijakan ini diterapkan pada hari tertentu, yaitu setiap Kamis Pon, serta hari-hari penting seperti Hari Jadi Yogyakarta, Hari Kartini, ulang tahun sekolah, acara kebudayaan, dan undangan dari Keraton. Kebijakan ini juga diterapkan dalam kegiatan Gelar P5 saat tema kebudayaan.

### 2. Pengaruh terhadap pembelajaran

- Bagaimana kebijakan ini memengaruhi pembelajaran, khususnya dalam konteks Pendidikan karakter?

JAWAB :

Kebijakan ini sangat mendukung pendidikan karakter, terutama dalam memperkuat nilai-nilai budaya lokal seperti kesopanan, ketenangan, dan rasa hormat. Anak-anak secara alami belajar bersikap sopan dan rapi sesuai dengan budaya Jawa saat mengenakan pakaian adat.

- Apakah ada program pendukung yang diterapkan bersamaan dengan kebijakan ini untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya Yogyakarta ?

JAWAB :

Ya, terdapat program-program seperti acara kebudayaan, pelibatan siswa dalam kegiatan budaya di sekolah dan di luar sekolah, serta pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan budaya Yogyakarta melalui tema P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

### 3. Peran kepala sekolah dalam kebijakan

- Apa peran kepala sekolah dalam mensosialisasikan kebijakan ini kepada siswa, guru, dan orang tua ?

JAWAB :

Kepala sekolah berperan aktif dalam mensosialisasikan kebijakan ini melalui forum pertemuan dengan orang tua, guru, dan siswa. Surat edaran juga dibuat untuk memberi arahan agar orang tua tidak merasa terbebani. Misalnya, siswa bisa mengenakan pakaian adat yang dimiliki terlebih dahulu, seperti hanya memakai blangkon atau bawahan.

- Bagaimana kepala sekolah menjaga agar kebijakan ini tetap relevan dan diterima oleh seluruh warga sekolah?

JAWAB :

Kepala sekolah terus memastikan kebijakan ini relevan dengan cara menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, mengintegrasikan nilai budaya dalam kegiatan sekolah, dan melibatkan semua pihak dalam evaluasi kebijakan melalui forum pertemuan.

### 4. Tanggapan dan dukungan orang tua dan Masyarakat sekitar

- Bagaimana tanggapan orang tua dan Masyarakat sekitar terhadap kebijakan ini?

JAWAB :

Orang tua dan masyarakat memberikan tanggapan positif. Kebijakan ini dianggap baik untuk melestarikan budaya. Meskipun awalnya ada keterbatasan dalam melengkapi pakaian adat, mereka secara bertahap

mendukung kebijakan ini dengan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk anak-anak mereka.

- Apakah sekolah mendapat dukungan dari orang tua dan Masyarakat sekitar dalam penerapan kebijakan ini?

JAWAB :

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat baik. Mereka secara aktif membantu mempersiapkan kebutuhan seragam adat untuk siswa, mendukung acara kebudayaan, dan memberikan apresiasi terhadap kebijakan ini dalam forum-forum evaluasi.

Wawancara observasi

1. Bagaimana latar belakang kebijakan penggunaan baju adat sebagai seragam sekolah di institusi Anda?

Apa yang menjadi dasar pemikiran penerapan kebijakan ini?

JAWAB :

Untuk pastinya dari SE dari Dinas Pendidikan yang diterapkan di SD karna nguri nguri kebudayaan di Yogyakarta, melanjutkan kebudayaan biar tidak hilang.

2. Apa tujuan utama dari kebijakan ini?

Apakah tujuannya lebih pada penguatan karakter budaya siswa, atau ada tujuan lain?

JAWAB :

Yang Utama Karakter Budaya, untuk melestarikan budaya

3. Bagaimana penerimaan dari para siswa, guru, dan orang tua terhadap kebijakan ini?

Apakah ada tantangan atau keberatan dari pihak tertentu?

JAWAB :

Untuk ke orang tua dibuatkan surat edaran dan tidak memberatkan punya sepunyanya dulu, seperti baru punya bawahan saja yang punya blangkon pakai blankon dulu, lama-lama orang tua melengkapi setelan pakaian adat. Dan prosesnya tidak lama karena beberapa event juga menggunakan pakaian adat.

4. Bagaimana implementasi kebijakan baju adat dilakukan dalam aktivitas sekolah?

Apakah diterapkan setiap hari atau pada hari-hari tertentu saja?

JAWAB :

Setiap Kamis pon, dan hari jadi Yogyakarta, kenapa Kamis Pon ini pastinya ada keterkaitannya dengan Sejarah Keistimewaan Daerah Yogyakarta. Selain kamis po pada event tertentu yang menggunakan pakaian adat ini di pakai di acara seperti hari kartini, hari ulang tahun Yogyakarta, hari ulang tahun sekolah, dan acara acara kebudayaan baik di sekolah bahkan jika ada undangan dari kraton, dan tak lupa pada saat gelar P5 juga memakai pada saat tema kebudayaan.

5. Apa saja karakter budaya yang ingin diperkuat melalui kebijakan baju adat ini?

Apakah ada penekanan pada nilai-nilai tertentu (misalnya, gotong royong, kejujuran, atau hormat kepada orang tua)?

JAWAB :

Pastinya ada, terutama dalam rasa persatuan anak-anak mengenal budayanya dan pastinya semua karakter yang ada di profil pelajar Pancasila ada semua dalam kebijakan ini

6. Apakah Anda melihat adanya perubahan perilaku atau karakter siswa sejak kebijakan ini diterapkan?

Bisa tolong dijelaskan perubahan apa saja yang terlihat?

JAWAB :

Anak-anak jadi mengerti dan mengenal, kemudian mau memakai, dalam kegiatannya mereka pastinya akan secara alamiah akan belajar soal kesopanan dan bersikap tenang layaknya yang digambarkan orang jawa .

7. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kebijakan ini dalam memperkuat nilai karakter budaya di sekolah?

Apakah ada mekanisme evaluasi khusus?

JAWAB :

Untuk evaluasi kita sampaikan dengan orang tua dalam forum pertemuan dengan orang tua, dan orang tua memberikan respon positif dan mendukung kebijakan ini dengan menyiapkan.

### C. Guru N1 : Guru kelas 4 N2 : Guru kelas 5 N3 : Guru kelas 6

#### 1. Implementasi dalam pembelajaran harian

- Bagaimana kebijakan ini ditetapkan dalam kegiatan sehari-hari di kelas?

JAWAB :

**N1** : Kebijakan pakaian adat ini diterapkan setiap Kamis Pon. Pada hari tersebut, siswa dan guru diwajibkan mengenakan pakaian adat Gagrak. Kegiatan pembelajaran tetap berjalan seperti biasa, tetapi diselingi dengan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa untuk melatih unggah-ungguh siswa.

**N2** : Setiap Kamis Pon, siswa mengenakan pakaian adat sesuai aturan sekolah. Guru juga memberikan penguatan tentang nilai-nilai budaya melalui cerita atau diskusi singkat di kelas, terutama yang relevan dengan pakaian adat yang dipakai hari itu.

**N3** : Penerapan kebijakan ini dilakukan dengan mengintegrasikan pakaian adat sebagai bagian dari rutinitas. Misalnya, sebelum pelajaran dimulai, guru mengajak siswa untuk mengenal filosofi pakaian adat yang dikenakan.

- Apakah ada pembelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus untuk memperkuat nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya lokal?

JAWAB :

**N1** : Ada. Kami mengadakan kegiatan diskusi tentang arti pakaian adat, mulai dari jenis hingga filosofinya. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya Jawa.

**N2** : Ya, ada pembelajaran khusus yang disesuaikan, seperti menggunakan cerita rakyat Jawa untuk mengajarkan nilai-nilai unggah-ungguh. Hal ini memperkuat kesadaran budaya siswa.

**N3** : Ada. Selain mengenakan pakaian adat, siswa juga belajar tentang budaya lain seperti tarian tradisional atau permainan tradisional dalam beberapa mata pelajaran tertentu.

2. Pengaruh kebijakan terhadap siswa

- Apakah guru melihat adanya perubahan pada sikap atau perilaku siswa sejak kebijakan ini diterapkan?

JAWAB :

**N1** : Perubahan terlihat pada sikap siswa. Mereka menjadi lebih tenang dan terkontrol, terutama karena ruang gerak terbatas saat mengenakan pakaian adat.

**N2** : Ada perubahan, khususnya dalam unggah-ungguh dan cara mereka berinteraksi di kelas. Siswa tampak lebih sopan dan menghargai lingkungan sekitarnya.

**N3** : Perubahan positif terlihat, terutama dalam hal disiplin dan kesopanan. Dengan pakaian adat, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak karena sadar akan nilai budaya yang mereka bawa.

- Apakah kebijakan ini membantu siswa lebih mengenal dan menghargai budaya lokal?

JAWAB :

**N1** : Ya, siswa lebih mengenal berbagai jenis pakaian adat dan memahami makna di baliknya. Hal ini membuat mereka lebih menghargai budaya lokal.

**N2** : Tentu saja, karena melalui pakaian adat ini, siswa tidak hanya memakai, tetapi juga belajar tentang filosofi dan sejarah budaya Jawa.

**N3** : Sangat membantu. Kebijakan ini memberikan siswa kesempatan untuk merasakan langsung identitas budaya lokal, sehingga mereka lebih menghargai tradisi.

### 3. Tantangan Solusi

- Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kebijakan ini?

JAWAB :

**N1** : Tantangan utama adalah memastikan semua siswa memiliki pakaian adat yang sesuai standar, terutama bagi siswa yang kurang mampu.

**N2** : Beberapa siswa merasa kurang nyaman, terutama saat cuaca panas, sehingga kadang mereka kesulitan beradaptasi.

**N3** : Ada juga tantangan dalam menjaga pakaian adat tetap rapi dan bersih, terutama bagi siswa yang masih kecil.

- Bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut?

JAWAB :

**N1**: Kami bekerja sama dengan sekolah dan komite untuk menyediakan pakaian adat pinjaman bagi siswa yang memerlukan.

**N2**: Untuk kenyamanan, kami menyarankan orang tua memilih bahan pakaian adat yang lebih ringan dan sesuai untuk kegiatan sehari-hari.

**N3**: Kami memberikan edukasi kepada siswa dan orang tua tentang cara merawat pakaian adat agar lebih awet dan nyaman dipakai.

#### Wawancara observasi

1. Bagaimana menurut Anda penerapan kebijakan baju adat sebagai seragam sekolah di kelas yang Anda ampu?

Bagaimana respons siswa terhadap kebijakan ini?

JAWAB :

**N1** : Pendidikan di Yogyakarta ini sangat kental sekali dengan kebudayaannya, Pendidikan yang berbasis kebudayaan local.

**N2**:berdasarkan peraturan walikota bahwa setiap instansi wajib menggunakan pakaian adat jawa, kalo sebelum nya kan Kamis Pahing, kemudian pada tahun 2024 awal ada pergantian yaitu setiap Kamis Pon. Anak-anak merasa senang dan antusias tentunya point utamanya nguri nguri budaya jawa, sehingga kita sebagai warga kota Yogyakarta itu tidak lupa dengan budaya tidak lupa dengan budaya yang ada di Jogja ini.

**N3** : bagus karena mengenalkan budayanya, kearifan local seperti apa. Jadi tidak meninggalkan budayanya, gampangnya “wong jawa ora kelangan jawane”. Kalo respon siswa bagus antusias karna sudah terbiasa.

2. Apakah Anda melihat ada perubahan pada perilaku atau karakter siswa setelah kebijakan ini diterapkan?

Bisa jelaskan contoh konkret dari perubahan tersebut?

JAWAB :

**N1** : perubahannya sebenarnya belum terlalu terlihat namun yang jelas kelihatan itu gerak karena kan biasanya anak aktif gerak, dikarenakan menggunakan kain berpakaian adat secara tidak langsung mengajarkan mereka untuk bersikap lebih tenang dan kalem.

**N2** : perubahan tingkah laku sangat terlihat signifikan kalo anak memakai pakaian adat ruang gerak mereka terbatas, jadi jelas ada perubahan tingkah laku. Jika karakter yang dituju dalam budaya jawa ini lebih ke unggah -ungguh basa. Dalam berpakaian juga dan bersikap tentunya.

**N3** : Jika dari perilaku anak-anak yang aktifnya lebih ini membuat anak belajar bersikap lebih tenang dan kalem karna ruang gerak yang terbatas, dari sini karakter sikap akan terbentuk secara tidak langsung.

3. Menurut Anda, bagaimana kebijakan baju adat ini membantu dalam mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa?

Apakah ada keterkaitan dengan pembelajaran lain yang Anda berikan?

JAWAB :

**N1** : ada, misalkan menggunakan pakaian adat in ikan banyak jenisnya, banyak modelnya, serta motif. Anak-anak mengenal itu secara tidak langsung.

**N2** : Tentu saja, karena melalui pakaian adat ini, siswa tidak hanya memakai, tetapi juga belajar tentang filosofi dan sejarah budaya Jawa

**N3** : jelas ada, budaya itu sendiri kan dari pakaian, Bahasa, tradisi dan sebagainya. Kita mengikuti peraturan mengikuti bawahannya setiap sekolah itu wajib menggunakan menggunakan pakaian adat itu kan sudah mengajarkan budaya.

4. Apakah siswa pernah menyampaikan pendapat atau tanggapan mengenai kebijakan ini?

Jika ya, bagaimana tanggapan mereka?

JAWAB:

**N1** : selama ini aman, anak-anak antusias dan mereka sudah hafal setiap Kamis pon memakai pakaian Gagrak.

**N2** : anak-anak antusias malah suka.

**N3** : antusias , kan mereka akan melihat dandanan temannya, antusias melihat temannya dengan tampilan yang baru.

5. Apakah menurut Anda kebijakan ini memiliki dampak positif terhadap hubungan antar siswa di kelas?

Jika ya, dampak apa saja yang Anda amati?

JAWAB:

**N1** : jelas ada karena Pendidikan berbasis budaya local ini pastinya banyak dampak positifnya. Karna mengenal banyak jenis pakaian Gagrak itu ada apa saja.

**N2** : anak-anak dapat mengenal budaya Jawa. Adanya kita memakai pakaian Gagrak paling tidak anak itu bisa membatasi gerak tidak pecilan mencerminkan pelan-pelan subosito orang Jawa.

**N3** : karena menggunakan pakaian dengan ruang gerak yang terbatas ya mereka belajar persikap.

6. Apakah Anda menghadapi tantangan dalam menerapkan kebijakan ini di kelas?

Jika ada, bagaimana cara Anda mengatasinya?

JAWAB:

N1 : aman tidak ada tantangan

N2 : aman tidak ada tantangan

N3 : aman tidak ada tantangan

7. Apakah ada aktivitas atau program lain di kelas yang mendukung penguatan nilai karakter budaya selain dari kebijakan baju adat? Jika ada, bagaimana hubungan antara program tersebut dengan kebijakan baju adat?

JAWAB :

N1 : dalam P5 itu tema budaya keterkaitannya dengan pakaian adat masih sedikit

N2 : disekolah ada program karakter ketaqwaan seperti sholat dhuha berjamaah, ada apel untuk mengarahkan anak menjadi berkarakter

8. Bagaimana menurut Anda kebijakan ini dapat terus dikembangkan ke depannya untuk lebih memperkuat nilai-nilai karakter budaya?

JAWAB:

N1 : Diteruskan karna ini bagus mungkin bisa ditambahkan mungkin setiap jumat berbahasa krama.

N2 : Diteruskan karna ini bagus mungkin bisa ditambahkan mungkin setiap jumat berbahasa krama.

N3 : Diteruskan karna ini bagus mungkin bisa ditambahkan mungkin setiap jumat berbahasa krama.

#### D. Siswa

1. Perasaan terhadap pakaian adat sebagai seragam

Apa pendapat siswa mengenai penggunaan pakaian adat sebagai seragam sekolah?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1** : Senang, soalnya aku jadi bisa melestarikan budaya

**N2** : Senang, soalnya mamah pilihkan kain yang nyaman dipakai

**N3** : Senang, aku suka warna-warna kain batiknya

**PUTRA (4)**

**N1** : suka menggunakan pakaian adat terlihat rapih dan sopan.

**N2** : pakaian adat bagus, tapi susah kalau lari-lari

**N3** : pakaian adat nyaman, tidak banyak kancingnya

**PUTRI (5)**

**N1** : Senang, karena pakaiannya cantik dan motifnya bagus

**N2** : Nyaman dipakai walaupun awalnya agak sulit

**N3** : Keren

**PUTRA (5)**

**N1** : Senang, bagus dan keliatan rapih

**N2** : kagum dengan pakaian adat jogja keren

**N3** : suka melestarikan budaya

**N4** : senang

**N5** : suka

**N6** : sumuk, tidak bisa bergerak bebas

**N7** : senang merasa keren

**PUTRI (6) :**

**N1** : Awalnya aku merasa ribet karena pakai jarit itu susah dipakai, apalagi buat gerak. Tapi lama-lama aku terbiasa dan malah bangga, soalnya bisa ikut melestarikan budaya Jawa

**N2** : Aku senang pakai pakaian adat, walaupun jaritnya bikin gerak jadi agak susah

**N3** : bagus motifnya cantik-cantik suka pakainya

**PUTRA (6)**

**N1** : Menurut saya, pakai pakaian adat itu lumayan berat, soalnya jariknya bikin susah kalau mau main lari-lari atau bola. Tapi kalau sudah terbiasa, jadi enak juga, sih. Kita belajar lebih kalem

**N2** : Awalnya saya kurang suka, soalnya gerah banget dan nggak bisa bebas gerak. Tapi lama-lama, saya malah suka karena jadi kelihatan beda dan keren saat pakai pakaian adat

**N3** : Saya suka sih pakai pakaian adat, walaupun kadang susah jalan atau duduk di lantai. Tapi saya bangga, karena ini budaya kita sendiri

Apakah mereka merasa bangga atau justru merasa terbebani?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1** : Bangga, karena bajunya bagus dan kelihatan sopan

**N2** : Bangga, karena kelihatan rapi dan beda dari biasanya

**N3** : Bangga, karena aku jadi tahu cara pakai kain adat dengan rapi

**PUTRA (4)**

**N1** : bangga, karena melestariakan budya jogja

**N2** : bangga, soalnya ini budaya kita

**N3** : bangga, karena pakaian adat berarti kita melestarikan budaya

**PUTRI (5)**

**N1** : bangga jadi keliatan lebih sopan

**N2** : bangga, karena bisa menunjukkan budaya Jawa di sekolah

**N3** : bangga

**PUTRA (5)**

**N1** : bangga

**N2** : bangga

**N3** : bangga

**N4 :** bangga

**N5 :** bangga

**N6 :** bangga

**N7 :** bangga

**PUTRI (6) :**

**N1 :** bangga, soalnya bisa ikut melestarikan budaya Jawa

**N2 :** aku bangga, soalnya sekarang aku lebih tahu tentang budaya Jawa

**N3 :** Tapi aku senang karena ini bagian dari budaya kita.

**PUTRA (6)**

**N1 :** bangga

**N2 :** jadi keren

**N3 :** bangga

2. Pemahaman tentang nilai budaya

- Apa saja nilai budaya yang mereka pahami terkait dengan kebijakan ini?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1 :** Aku jadi tahu kalau kain batik itu punya motif yang unik, kayak batik khas Jogja

**N2 :** Aku jadi tahu ada nama-nama motif batik seperti parang dan kawung

**N3 :** Aku belajar tentang arti motif batik dan cerita di baliknya

**PUTRA (4)**

**N1 :** Nilai budayanya itu kita jadi belajar cara berpakaian sopan dan menghormati tradisi

**N2 :** Kita belajar menghormati budaya dan sopan santun dari pakaian adat ini

**N3** : Nilai budaya yang saya tahu itu kita harus berpakaian rapi dan sopan sesuai budaya Jogja

**PUTRI (5)**

**N1** : Belajar menghormati budaya Jawa dan menjaga kesopanan **N2** : Belajar sopan santun, misalnya jalannya harus pelan kalau pakai kain

**N3** : Menghargai budaya sendiri dan merasa jadi bagian dari tradisi Jogja

**PUTRA (5)**

**N1** : Belajar menghargai pakaian tradisional Jogja

**N2** : Jadi tahu jenis pakaian adat seperti Gagrak Jogja

**N3** : Mengerti cara berpakaian yang sopan sesuai budaya

**N4** : Paham pentingnya menjaga tradisi budaya lokal

**N5** : Belajar menghormati pakaian adat dan budaya Jawa

**N6** : Bisa mengenali dan menghargai pakaian adat daerah lain

**N7** : Jadi lebih tahu tentang budaya khas di Yogyakarta

**PUTRI (6) :**

**N1** : Aku jadi tahu kalau jarit itu ada banyak motifnya, dan setiap motif itu punya arti sendiri

**N2** : Dulu aku nggak tahu kalau kain jarit itu ada namanya, seperti parang atau kawung. Sekarang aku jadi ngerti kalau setiap motif itu punya cerita dan nilai yang penting

**N3** : Aku jadi tahu kalau budaya Jawa itu kaya banget, termasuk dari pakaian adat

**PUTRA (6)**

**N1** : Saya jadi tahu kalau ini tuh budaya Jawa yang harus dijaga **N2** : Saya paham kalau pakai pakaian adat itu artinya menghormati budaya leluhur kita

**N3** : Saya jadi tahu kalau pakaian adat itu bukan cuma baju biasa, tapi ada nilai sopan santun dan menghormati orang lain. Itu penting banget buat kita pelajari

- Apakah ada pengaruh kebijakan ini terhadap cara mereka menghargai budaya lokal?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1** : Iya, aku jadi lebih suka budaya kita sendiri

**N2** : Iya, aku jadi lebih suka pakai baju adat daripada baju modern

**N3** : Iya, aku jadi lebih tahu cara menghormati budaya Jawa

**PUTRA (4)**

**N1** : Iya, sekarang saya lebih menghargai budaya lokal daripada pakaian dari luar

**N2** : Iya, saya jadi lebih tahu kalau budaya kita itu penting dilestarikan

**N3** : iya, saya jadi lebih paham kenapa budaya lokal itu harus dihargai

**PUTRI (5)**

**N1** : Jadi lebih tahu kalau pakaian adat itu warisan dari nenek moyang yang harus dijaga

**N2** : Jadi lebih menghargai tradisi dan budaya lokal

**N3** : Lebih paham kalau budaya kita itu penting untuk dijaga

**PUTRA (5)**

**N1** : Belajar menghargai pakaian tradisional Jogja

**N2** : Jadi tahu jenis pakaian adat seperti Gagrak Jogja

**N3** : Mengerti cara berpakaian yang sopan sesuai budaya **N4** : Paham pentingnya menjaga tradisi budaya lokal

**N5** : Belajar menghormati pakaian adat dan budaya Jawa

**N6** : Bisa mengenali dan menghargai pakaian adat daerah lain

**N7** : Jadi lebih tahu tentang budaya khas di Yogyakarta

**PUTRI (6) :**

**N1** : Jadi aku lebih paham tentang budaya Jogja

**N2** : pengetahuan mengenai motif khas jogja bertambah jadi lebih kenal

**N3** : Pakai baju adat ngajarin aku buat lebih menghormati tradisi

**PUTRA (6)**

**N1** : Pakaian adat itu sopan dan rapi, jadi bikin saya merasa lebih bangga sama budaya kita sendiri

**N2** : kita nggak boleh lupa sama identitas kita sebagai orang Jawa

**N3** : nilai sopan santun dan menghormati

3. Pengaruh terhadap kehidupan sosial

- Apakah siswa merasakan pengaruh dari kebijakan ini dalam pergaulan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1** : Aku jadi lebih hati-hati kalau main sama teman

**N2** : Kalau pakai baju adat, aku sama teman-teman saling jaga, kaya mengingatkan kalau jariknya keatas

**N3** : Aku lebih hati-hati kalau duduk atau main biar kainnya tetap rapi

**PUTRA (4)**

**N1** : iya, saya jadi lebih sering cerita ke teman-teman soal arti pakaian adat

**N2** : Pakaian ini bikin kita terlihat beda, jadi teman-teman lebih menghormati saya kalau pakai pakaian adat

**N3** : teman saya jadi lebih sering bicara tentang budaya Jogja, itu seru

**PUTRI (5)**

**N1** : Sering ngobrol sama temen tentang motif jarik

**N2** : main sama temen seperti biasa

**N3** : bisa saling belajar motif baru

**PUTRA (5)**

**N1** : Jadi lebih sopan saat berpakaian dan berteman

**N2** : Bisa menjaga sikap saat memakai pakaian adat

**N3** : Jadi tidak malu dan merasa lebih percaya diri di depan teman

**N4** : Senang, teman-teman juga ikut menghormati budaya

**N5** : sopan

**N6** : lebih kenal dengan pakaian khas jogja

**N7** : Belajar menghormati teman yang berbeda selera pakaian

**PUTRI (6)**

**N1** : Kalau di sekolah, aku sama teman-teman sering ngobrol tentang motif jarik yang dipakai, jadi seru

**N2** : Aku jadi lebih sering diskusi sama teman tentang budaya Jawa, dan kami saling memuji kalau bajunya bagus

**N3** : Aku lihat teman-teman juga jadi lebih sering ngobrol tentang budaya, jadi tambah seru di kelas

**PUTRA (6)**

**N1** : Kalau di sekolah, teman-teman jadi lebih santun, karena nggak bisa pecicilan pakai jarik

**N2** : jadi ngobrol soal jenis motif jarik yang teman teman pake jadi kenal

**N3** : kalau lagi pakai Gagrak kita jadi lebih kalem

- Bagaimana pandangan mereka terhadap teman-teman yang mungkin terpengaruh oleh tren busana barat ?

JAWAB :

**PUTRI (4)**

**N1** : Aku bilang ke teman kalau baju adat itu lebih sopan dibanding baju barat yang kadang ketat

**N2** : Aku ajak teman untuk suka budaya kita daripada pakai baju barat yang kurang sopan

**N3** : Aku suka pakai baju adat, jadi aku bilang ke teman kalau budaya kita itu keren.

**PUTRA (4)**

**N1** : Kalau ada teman yang suka pakaian barat, saya bilang pakaian adat kita lebih sopan dan bagus

**N2** : Saya ngajak teman-teman buat lebih suka budaya kita sendiri daripada ikut-ikutan tren pakaian dari luar

**N3** : Kalau ada teman yang pakai pakaian barat, saya bilang pakaian adat kita lebih sopan dan keren

**PUTRI (5)**

**N1** : Lebih suka pakaian adat karena sopan dan menutup aurat

**N2** : Pakaian adat lebih bagus karena sopan dan menunjukkan identitas kita

**N3** : Lebih suka pakaian adat karena sopan dan sesuai budaya kita

**PUTRA (5)**

**N1** : Nggak apa-apa sih, asal bajunya sopan dan rapi

**N2** : Mereka bebas mau pakai apa, tapi aku tetap suka budaya kita sendiri

**N3** : Baju barat bagus juga, tapi pakaian adat lebih keren karena khas

**N4** : Kadang ada yang ikut tren, tapi aku lebih suka pakai baju

tradisional

**N5** : Aku pikir pakaian adat lebih sopan, jadi lebih baik dipakai

**N6** : Baju barat sih keren, tapi aku lebih bangga pakai baju Jogja

**N7** : Kalau mereka suka baju barat, nggak apa-apa, asal nggak lupa budaya kita

#### **PUTRI (6)**

**N1** : Kalau soal pakaian barat, aku pikir nggak cocok buat anak sekolah karena biasanya bajunya terlalu terbuka. Kebijakan ini ngajarin aku buat berpakaian yang sopan dan sesuai adat

**N2** : Kalau lihat pakaian barat, aku jadi tahu kenapa kita diajarin budaya sendiri, supaya tetap sopan dan nggak lupa adat

**N3** : Aku juga jadi ngerti kalau baju barat itu sering terlalu terbuka, dan aku lebih suka pakaian adat yang sopan

#### **PUTRA (6)**

**N1** : Kalau soal tren pakaian barat, menurut saya itu terlalu bebas, sementara pakaian adat kita lebih sopan dan cocok buat budaya kita

**N2** : Pakaian adat bikin kita lebih sopan, jadi teman-teman juga kelihatan lebih tenang. Kalau lihat tren pakaian barat, menurut saya itu nggak sopan karena terlalu terbuka. Pakaian adat jauh lebih baik

**N3** : Pakaian adat bikin kita beda, jadi lebih sopan kalau lagi kumpul bareng teman. Kalau soal pakaian barat, saya sih biasa aja, tapi saya lebih suka pakaian adat karena lebih rapi dan sopan

### **E. Orang Tua**

#### 1. Tanggapan terhadap kebijakan

- Apa pendapat orang tua mengenai kebijakan pakaian adat sebagai seragam sekolah?

JAWAB :

**KELAS 4**

**N1** : bagus karena secara tidak langsung membuat anak bersikap lebih manis, yang tadinya sering lari- lari karna mengguakan pakaian adat membatasi gerak

**N2** : bagus karena membuat kenal dengan budaya

**KELAS 5**

**N1** : bagus

**N2** : terlalu ribet, untuk pembelajaran kan gerah, tapi gimana lagi, itu peraturan dari pemerintah.

**KELAS 6**

**N1** : Menurut saya, kebijakan ini sangat bagus, ya. Dengan pakaian adat, anak-anak bisa lebih mengenal dan menghargai budaya lokal. Ini juga menjadi cara untuk melestarikan budaya yang mulai jarang terlihat di kehidupan sehari-hari.

**N2** : Saya setuju. Kebijakan ini memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Anak-anak jadi belajar tentang budaya sejak dini, dan mereka terlihat lebih anggun dan percaya diri saat memakai pakaian adat.

Apakah orang tua mendukung kebijakan ini? Mengapa?

**KELAS 4**

**N1** : mendukung

**N2** : mendukung, kebijakan ini bagus mengenalkan budaya dan pakaian khas jogja sejak dini, dikenalkan dengan budayanya sendiri

**KELAS 5**

**N1** : mendukung, dengan memilihkan baju yang nyaman untuk anak

**N2** : mendung ya tapi kasian anaknya panas

**KELAS 6**

**N1** : Tentu saja saya mendukung. Kebijakan ini bukan hanya soal pakaian, tapi juga mendidik anak-anak untuk bangga pada identitas budaya mereka.

**N2** : Saya sangat mendukung. Selain melestarikan budaya, kebijakan ini juga memberikan edukasi karakter, seperti rasa hormat dan tanggung jawab, karena mereka harus merawat pakaian adat yang dikenakan.

## 2. Pengaruh terhadap karakter

- Apakah orang tua melihat adanya dampak positif pada karakter anak mereka setelah kebijakan ini diterapkan?

**KELAS 4**

**N1** : nambah pengetahuan dan pengalaman anak menggunakan pakaian adat

**N2** : tahu pengetahuan mengenai budaya khususnya kenal dengan pakaian adat

**KELAS 5**

**N1** : ada dampak positif, jadi kenal berbagai jenis pakaian adat budaya kita

**N2** : biasa aja, tapi antusias anak ada karna biasanya hanya pake Ketika kartinian saja

**KELAS 6**

**N1** : secara tidak langsung anak belajar bersikap lebih tenang **N2** : mulai belajar tentang nilai-nilai budaya yang sebelumnya mungkin tidak dia sadari.

- Bagaimana peran orang tua dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kebijakan ini?

**KELAS 4**

**N1** : sebagai penyedia saja

**N2** : sebagai fasilitator saja seperti menyediakan dan memberi penjelasan dalam pakaian adat menggunakan apa saja, jarik, blangkon, Surjan dll

#### **KELAS 5**

**N1** : mendukung

**N2** : mendukung dengan mencari baju yang layak dan nyaman

#### **KELAS 6**

**N1** : mendukung anak dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya budaya. Mengedukasi mengenai Sejarah pakaian adat yang ia kenakan.

**N2** : Saya mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan budaya, seperti mengikuti acara adat di lingkungan sekitar. Dengan begitu, dia bisa menghayati nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan sekolah.

### 3. Tantangan dalam pelaksanaan di rumah

- Apakah ada tantangan dalam mendukung anak-anak untuk menggunakan pakaian adat sebagai seragam sekolah?

#### **KELAS 4**

**N1** : tantangannya mencari ukuran yang pas karna kana nak saya sedeng kalau beli yang kecil kekecilan sedangkan besar kebesaran.

**N2** : tidak ada tantangan

#### **KELAS 5**

**N1** : tidak ada tantangan

**N2** : memberikan pemahaman ke anak ini menggunakan apa pakaian adat itu ada apa saja, wawasan terkait pakaian adat

#### **KELAS 6**

**N1** : Ada, terutama soal perawatannya. Pakaian adat membutuhkan perhatian ekstra agar tetap bersih dan rapi. Kadang anak-anak juga mengeluh karena merasa kurang nyaman, terutama saat cuaca panas.

**N2 :** Tantangannya mungkin lebih ke biaya. Pakaian adat biasanya lebih mahal dibandingkan seragam biasa, jadi kami harus mengatur keuangan lebih baik.

- Bagaimana orang tua mengatasi tantangan tersebut?

**KELAS 4**

**N1 :** menjahit

**N2 :** tidak ada tantangan

**KELAS 5**

**N1 :** aman

**N2 :** ikut belajar lagi untuk memberikan wawasan kepada anak terkait pakaian adat tersebut

**KELAS 6**

**N1 :** Saya selalu berusaha memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya menjaga pakaian adat. Selain itu, saya mencoba mencari solusi praktis, seperti memilih bahan pakaian yang nyaman.

**N2 :** lungsur dari kerabat

**F. Masyarakat Sekitar**

1. Pandangan terhadap kebijakan

- Bagaimana pandangan Masyarakat terhadap kebijakan ini? Apakah dianggap positif atau justru kurang mendukung?

JAWAB :

**N1:** bagus melestarikan, mengenal, tidak lupa akan budaya kita.

**N2:** Secara umum, kebijakan ini mendapat respons positif dari masyarakat. Mereka melihatnya sebagai langkah yang konstruktif untuk menghidupkan kembali budaya lokal yang mulai tergerus oleh zaman. Walaupun ada beberapa kelompok yang mungkin merasa kurang nyaman dengan perubahan, namun mereka tetap memahami pentingnya kebijakan ini bagi generasi penerus. Sebagai masyarakat yang hidup di tengah keberagaman budaya, kita harus mampu menyesuaikan diri

dengan perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai yang telah diwariskan.

**N3 :** Pada umumnya, masyarakat menerima kebijakan ini dengan baik. Mereka menyadari bahwa ini adalah suatu upaya untuk menjaga kelestarian budaya kita, khususnya di kalangan generasi muda. Memang ada beberapa orang yang mungkin merasakan tantangan dalam pelaksanaannya, namun mereka dapat memahami bahwa ini adalah sebuah inisiatif yang lebih besar untuk memperkenalkan dan mempertahankan warisan budaya yang dimiliki oleh daerah kita.

- Apakah Masyarakat melihat kebijakan ini sebagai Langkah yang baik dalam melestarikan budaya lokal?

JAWAB :

**N1:** melestarikan budaya khas mengikuti budaya lokal

**N2 :** Saya percaya kebijakan ini adalah langkah yang sangat baik untuk melestarikan budaya lokal. Pakaian adat yang dikenakan oleh anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai seragam sekolah, tetapi juga sebagai simbol dari warisan budaya yang harus terus dijaga. Dengan memperkenalkan budaya melalui pakaian adat, kita memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal dan mencintai identitas mereka sendiri.

**N3 :** Tentu saja. Kebijakan ini tidak hanya sekedar tentang seragam, tetapi lebih dari itu, ini adalah wujud nyata untuk mengenalkan anak-anak kepada budaya mereka sendiri sejak usia dini. Ini adalah cara yang sangat efektif untuk membuat mereka lebih mengenal, memahami, dan mencintai budaya lokal yang merupakan bagian dari identitas kita. Melalui kebijakan ini, kita tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendidik anak-anak untuk bangga terhadapnya.

## 2. Keterlibatan dalam pendidikan budaya

- Apakah ada keterlibatan Masyarakat dalam mendukung Pendidikan budaya melalui kebijakan ini? Misalnya, melalui kegiatan lokal atau pengajaran budaya bagi siswa

JAWAB :

**N1:** karnaval dan acara kesenian

**N2 :** Tentu saja, masyarakat turut berperan aktif dalam mendukung pendidikan budaya ini. Kami sering mengadakan kegiatan budaya lokal seperti pertunjukan seni atau pengajaran tradisi kepada anak-anak. Kami juga bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembelajaran di luar kelas. Keterlibatan ini penting agar budaya lokal tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat dirasakan dalam praktik.

**N3 :** Keterlibatan masyarakat sangat terasa dalam mendukung kebijakan ini. Banyak dari kami yang ikut terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pelatihan seni tradisional, tari, atau musik, yang kemudian disosialisasikan kepada anak-anak di sekolah. Kami juga sering melakukan kegiatan budaya di lingkungan sekitar yang mengajak anak-anak untuk berpartisipasi aktif, agar mereka bisa merasakan langsung nilai-nilai budaya yang diajarkan di sekolah.

## 3. Efek kebijakan terhadap identitas budaya

- Apakah Masyarakat melihat dampak dari kebijakan ini dalam memperkuat identitas budaya lokal bagi generasi muda?

JAWAB :

**N1:** melihat, generasi muda jadi tahu dan diharuskan nguri-nguri biar Lestari

**N2 :** Saya melihat dampak positif yang cukup signifikan dari kebijakan ini. Dengan mengenakan pakaian adat, generasi muda mulai menyadari pentingnya identitas budaya mereka. Kebijakan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah dan makna dari setiap

elemen budaya yang ada. Saya yakin bahwa melalui kebijakan ini, kita dapat memperkuat rasa bangga mereka terhadap kebudayaan lokal yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

**N3** : Dampaknya sangat positif. Anak-anak yang terpapar langsung dengan budaya lokal sejak dini akan tumbuh dengan rasa hormat dan bangga terhadap identitas mereka. Kebijakan ini memberikan dampak jangka panjang dalam memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama ada. Dengan begitu, kita dapat memastikan bahwa budaya lokal tidak akan hilang ditelan zaman, karena sudah tertanam dalam diri mereka sejak kecil.



### Lampiran 4 Tabel Hasil Observasi

#### HASIL OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kepatuhan Siswa	Siswa mengenakan pakaian adat sesuai jadwal yang ditentukan	✓	
2.	Kedisiplinan	Siswa hadir tepat waktu saat mengenakan pakaian adat	✓	
3.	Kebanggaan Budaya	Siswa menunjukkan sikap percaya diri saat mengenakan pakaian adat	✓	
4.	Pemahaman Budaya	Siswa mengetahui makna dan filosofi pakaian adat yang dikenakan	✓	
5.	Kerapihan Berpakaian	Siswa mengenakan pakaian adat dengan rapi dan sesuai ketentuan	✓	
6.	Sikap Sosial	Siswa saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan jenis pakaian adat yang dikenakan	✓	
7.	Antusiasme	Siswa menunjukkan antusiasme saat mengenakan pakaian adat di sekolah	✓	
8.	Dukungan Guru dan Sekolah	Guru dan pihak sekolah memberikan arahan dan pengawasan dalam penggunaan pakaian adat	✓	
9.	Penerapan di Kegiatan Sekolah	Siswa mengenakan pakaian adat tidak hanya pada hari yang ditentukan, tetapi juga dalam kegiatan budaya sekolah	✓	
10.	Keterlibatan Orang Tua	Orang tua mendukung anaknya dalam menyiapkan pakaian adat untuk ke sekolah	✓	

### Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara



## Lampiran 6 Dokumentasi Observasi

Observasi Kamis Pon, 03 Oktober 2024



Observasi Kamis Pon, 07 November 2024



K.H. SAIFUDDIN ZU

Observasi Kamis Pon, 12 Desember 2024





Observasi Kamis Pon, 16 Januari 2025

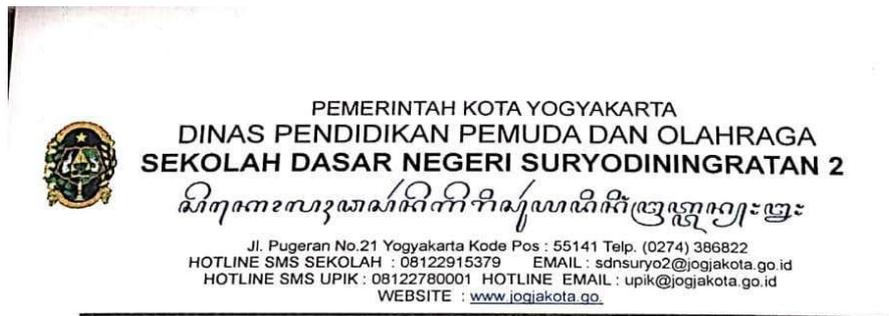


Observasi Rabu Pahing, 19 Februari 2025. Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta



Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

## Lampiran 7 Balasan Permohonan Izin Penelitian



Yogyakarta, 07 November 2024

Nomor: 421/061

Perihal: Balasan Permohonan Izin Penelitian

Yth  
 Dekan  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
 di Tempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Nur 'Aini Rahmawati M.Pd.  
 Jabatan: Kepala SDN Suryodiningratan 2

Menerangkan bahwa :

Nama : Ergis Pristya Ardana  
 NIM : 214110405174

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di SDN Suryodiningratan 2 dengan judul penelitian :  
 "Pengaruh Kebijakan Pakaian Adat sebagai Seragam Sekolah terhadap Penguatan Nilai-nilai Karakter  
 Budaya di SDN Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta"

Demikian surat balasan ini kami sampaikan. Terimakasih.



Dra. Nur 'Aini Rahmawati M.Pd.  
 NIP. 19690318 200701 2 011



## Lampiran 9 Permohonan Izin Riset Individu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.6864/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/12/2024  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

03 Desember 2024

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta  
Kec. Mantrijeron  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| 1. Nama            | : ERGIS PRISTYA ARDANA   |
| 2. NIM             | : 214110405174   |
| 3. Semester        | : 7 (Tujuh)  |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Guru MI   |
| 5. Alamat          | : Jl.Masjid Desa Kutasari Rt 04 Rw 04 Kecamatan Baturraden<br>Kabupaten Banyumas Jawa Tengah   |
| 6. Judul           | : Pengaruh Kebijakan Pakaian Adat sebagai Seragam Sekolah<br>terhadap Penguatan Nilai-Nilai Karakter Budaya di SDN<br>Suryodiningratan 2 Kota Yogyakarta |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |                             |
|----------------------|-----------------------------|
| 1. Objek             | : Siswa                     |
| 2. Tempat / Lokasi   | : SDN Suryodiningratan 2    |
| 3. Tanggal Riset     | : 04-12-2024 s/d 04-02-2025 |
| 4. Metode Penelitian | : Mixed Methods             |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin



1. Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta dikecualikan bagi Aparatur Sipil Negara yang melaksanakan tugas operasional di lapangan yang tidak memungkinkan menggunakan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta dan diatur lebih lanjut dengan Keputusan Kepala Instansi masing-masing.
2. Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Tahun 2024 diatur sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Keterangan
1.	Kamis Pon, 01 Februari 2024	Bertepatan dengan 20 Rejeb 1957 Jimawal
2.	Kamis Pon, 07 Maret 2024	Bertepatan dengan 25 Ruwah 1957 Jimawal
3.	Rabu Wage, 13 Maret 2024	Peringatan Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta, bertepatan dengan 2 Pasa 1957 Jimawal
4.	Kamis Pon, 11 April 2024	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idhul Fitri, tanggal 1 Sawal 1957 Jimawal
5.	Kamis Pon, 16 Mei 2024	Bertepatan dengan 07 Dulkangidah 1957 Jimawal
6.	Selasa Legi, 18 Juni 2024	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idhul Adha, tanggal 10 Besar 1957 Jimawal
7.	Kamis Pon, 20 Juni 2024	Bertepatan dengan 12 Besar 1957 Jimawal
8.	Kamis Pon, 25 Juli 2024	Bertepatan dengan 18 Sura 1958 Je
9.	Kamis Pon, 29 Agustus 2024	Bertepatan dengan 23 Sapar 1958 Je
10.	Sabtu Kliwon, 31 Agustus 2024	Peringatan pengesahan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, bertepatan dengan 25 Sapar 1958 Je
11.	Senin Legi, 16 September 2024	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Mulud 1958 Je
12.	Kamis Pon, 03 Oktober 2024	Bertepatan dengan 29 Mulud 1958 Je
13.	Kamis Pon, 07 November 2024	Bertepatan dengan 05 Jumadilawal 1958 Je
14.	Minggu Pahing, 1 Desember 2024	Peringatan berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, bertepatan dengan 29 Jumadilawal 1958 Je
15.	Kamis Pon, 12 Desember 2024	Bertepatan dengan 10 Jumadilakhir 1958 Je

3. Pada saat penerimaan.....

3. Pada saat penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha dan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta dipakai oleh pejabat Pemda DIY sebagai berikut :
  - a. Pejabat Pemda DIY Eselon III ke atas pada Sekretariat Daerah DIY, *Paniradya Kaistimewan*, Sekretariat DPRD, Inspektorat, Dinas Daerah, dan Badan Daerah;
  - b. Pejabat Eselon IV Pemda DIY pada Sekretariat Daerah DIY, *Paniradya Kaistimewan*, Bappeda, dan BPKA.
4. Pemerintah Kabupaten/Kota se-DIY dapat mengatur lebih lanjut tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta bagi Aparatur Sipil Negara di lingkungan masing-masing sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
5. Meneruskan Surat Edaran ini kepada seluruh jajaran instansi di bawahnya sampai unit organisasi terkecil untuk melaksanakan Surat Edaran ini.

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

a.n. GUBERNUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIS DAERAH



Drs. BENY SUHARSONO, M.Si.  
NIP. 196505121986021002





9	Kamis Pahing, 23 September 2021	
10	Kamis Pahing, 28 Oktober 2021	
11	Kamis Pahing 2 Desember 2020	

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



**SEGORO AMARTO**  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWA MAJUNE NGAYOGYOKARTO  
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN- KEBERSAMAAN



8	Sabtu Kliwon, 31 Agustus 2024	Peringatan Pengesahan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, bertepatan dengan 25 Sapar 195 Je
9	Kamis Pon, 03 Oktober 2024	Bertepatan dengan 29 Mulud 1958 Je
10	Kamis Pon, 07 November 2024	Bertepatan dengan 05 Jumadilawal 1958 Je
11	Kamis Pon, 12 Desember 2024	Bertepatan dengan 10 Jumadilakhir 1958 Je

6. Dengan berlakunya Surat Edaran ini, maka Surat Edaran Sekretaris Daerah Kota Yogyakarta Nomor 100.3.4/030/SE/2024 tanggal 4 Januari 2024 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Gagrak Ngayogyakarta Tahun 2024 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.





Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.





-2-

No	Hari/Tanggal	Keterangan
3.	Kamis Wage, 13 Maret 2025	Peringatan Hari Jadi Daerah Istimewa Yogyakarta, bertepatan dengan 13 Pasa 1958 Je
4.	Kamis Pon, 27 Maret 2025	Bertepatan dengan 27 Pasa 1958 Je
5.	Senin Pahing, 31 Maret 2025	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idhul Fitri, tanggal 1 Sawal 1958 Je
6.	Kamis Pon, 1 Mei 2025	Bertepatan dengan 3 Dulkangidah 1958 Je
7.	Kamis Pon, 5 Juni 2025	Bertepatan dengan 8 Besar 1958 Je
8.	Sabtu Kliwon, 7 Juni 2025	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idhul Adha, tanggal 10 Besar 1958 Je
9.	Kamis Pon, 10 Juli 2025	Bertepatan dengan 14 Sura 1959 Dal
10.	Kamis Pon, 14 Agustus 2025	Bertepatan dengan 19 Sapar 1959 Dal
11.	Minggu Kliwon, 31 Agustus 2025	Peringatan pengesahan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 7 Mulud 1959 Dal
12.	Jumat Kliwon, 5 September 2025	Penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan hari peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Mulud 1959 Dal
13.	Kamis Pon, 18 September 2025	Bertepatan dengan 25 Mulud 1959 Dal
14.	Kamis Pon, 23 Oktober 2025	Bertepatan dengan 1 Jumadilawal 1959 Dal
15.	Kamis Legi, 20 November 2025	Peringatan berdirinya Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat, tanggal 29 Jumadilawal 1959 Dal
16.	Kamis Pon, 27 November 2025	Bertepatan dengan 06 Jumadilakhir 1959 Dal

3. Pada saat penerimaan gunungan dari Kasultanan bertepatan dengan Hari Raya Idhul Fitri, Hari Raya Idhul Adha dan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta dipakai oleh pejabat Pemda DIY sebagai berikut :
- Pejabat Pemda DIY Eselon III ke atas pada Sekretariat Daerah DIY, *Paniradya Kaistimewan*, Sekretariat DPRD, Inspektorat, Dinas Daerah, dan Badan Daerah;
  - Pejabat Eselon IV Pemda DIY pada Sekretariat Daerah DIY, *Paniradya Kaistimewan*, Bappeda, dan BPKA.

Pemerintah Kabupaten/Kota.....

-3-

4. Pemerintah Kabupaten/Kota se-DIY dapat mengatur lebih lanjut tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta bagi Aparatur Sipil Negara di lingkungan masing-masing sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
5. Meneruskan Surat Edaran ini kepada seluruh jajaran instansi di bawahnya sampai unit organisasi terkecil untuk melaksanakan Surat Edaran ini.

Demikian untuk menjadi perhatian dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

- a) Nama Lengkap : Ergis Pristya Ardana
- b) NIM : 214110405174
- c) Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 23 Mei 2003
- d) Alamat : Jl. Masjid Desa Kutasari Kec. Baturraden  
Kab. Banyumas
- e) Nama Ayah : Supriyono
- f) Nama Ibu : Rumiati

### 2. Riwayat Pendidikan

- a) SDN Purwosari
- b) SMPN 6 Purwokerto
- c) SMAN 3 Purwokerto
- d) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun masuk 2021

### 3. Pengalaman Organisasi

- a) Komunitas Guru Belajar Nusantara Kabupaten Banyumas
- b) Fasilitator Game Master PT. Wilasita Main Makna
- c) Sekertaris Yayasan Sanggar Kidang Kencana
- d) KaBid Kajpram Dewan Kerja Ranting Baturraden
- e) Education Development Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah

